

**ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN
(PENAFSIRAN IBNU 'AJIBAH DALAM AL-BAHR AL-MADID
FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD)**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**SHIELA ALMAULIDIYA
NIM : 202112134111**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

**ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN
(PENAFSIRAN IBNU 'AJIBAH DALAM AL-BAHR AL-MADĪD
FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD)**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**SHIELA ALMAULIDIYA
NIM : 202112134111**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran Ibnu 'Ajibah dalam al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-
Qur'ān al-Madīd)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SHIELA ALMAULIDIYA

NIM : 202112134111

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Shiela Almaulidiya
NIM : 202112134111
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Etika Berbicara dalam Al-Qur'an (Penafsiran Ibnu 'Ajibah dalam al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd) adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 18 Juli 2025

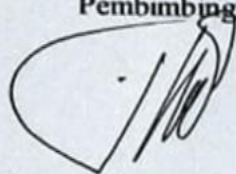
Yang menyatakan,


Shiela Almaulidiya

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Qur’an (Penafsiran Ibnu ‘Ajibah dalam *al-Bahr al-Madid fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*)” yang ditulis oleh Shiela Almaulidiya ini telah disetujui pada tanggal 18 Juli 2025.

Oleh:
Pembimbing



Mohamad Anas, S.T., M.Th.I.

NIDN. 2106118001

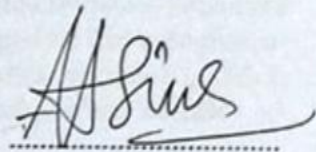
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Qur’an (Penafsiran Ibnu ‘Ajibah dalam *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*)” yang ditulis oleh Shiela Almaulidiya ini telah diuji pada tanggal 5 Agustus 2025.

Tim Penguji:

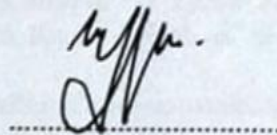
1. Achmad Imam Bashori, M.Th.I

(Ketua)



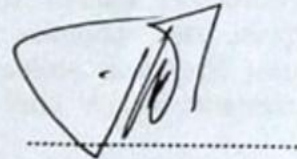
2. Dr. Kusroni, M.Th.I

(Penguji 1)



3. Mohamad Anas, S.T., M.Th.I

(Penguji 2)



Surabaya, 05 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

ABSTRAK

Shiela Almaulidiya, NIM. 202112134111, Etika Berbicara dalam Al-Qur'an (Penafsiran Ibnu 'Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*).

Berbicara merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan, yakni untuk bersosialisasi terhadap satu sama lain, karena hal itu merupakan fitrah manusia. Sebab kebutuhan itu, terkadang masyarakat ketika berbicara kurang bijaksana dalam berkata/berucap, sehingga apa yang diucapkannya berpotensi melukai hati orang lain. Etika berbicara bukan hanya tentang menghindari kata-kata kasar, namun lebih dari itu etika berbicara adalah tentang memperhatikan kepekaan terhadap perasaan orang lain, seperti memilih kata dengan hati-hati dan menghargai kekuatan kata-kata. Oleh karena itu, skripsi ini berupaya membahas lebih mendalam mengenai Etika Berbicara menurut Ibnu 'Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

Skripsi ini terdapat dua rumusan yaitu: 1) Bagaimana penafsiran Ibnu 'Ajibah terkait Ayat-Ayat Etika Berbicara dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* ?. 2) Bagaimana Implementasi penafsiran Ibnu 'Ajibah di era sekarang?.

Skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan data kepustakaan (*Library Research*) sebagai metode pengumpulan data. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, serta didukung oleh sumber sekunder yang masih relevan. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan pemikiran Ibnu 'Ajibah mengenai etika berbicara.

Skripsi ini menghasilkan beberapa temuan di antaranya: 1) Penafsiran Sufistik Ibnu 'Ajibah tentang etika berbicara dalam Surah Maryam ayat 18 ketika berbicara seseorang harus mengadopsi sifat *wara'* (sikap menjaga diri dari hal-hal yang dilarang, serta berusaha menghindari dosa) dan *'iffah* (pengendalian diri, kemurnian hati, menjaga harga diri dan mendekatkan diri kepada Allah), ayat 19, ketika berbicara langsung *to the point* dan sesuaikan dengan konteksnya, terutama terkait ketauhidan, ayat 20, ketika berbicara informasi yang disampaikan oleh orang lain harus ditelusuri lebih lanjut kebenaran/kevalidan informasi tersebut, ayat 21, Ibnu 'Ajibah menekankan bahwa pondasi utama yang harus dilakukan ketika berbicara adalah kejujuran; Surah al-Isra' ayat 23, Ibnu 'Ajibah menjelaskan bahwa ketika berbicara hendaknya jangan mengatakan sesuatu yang mengandung *ta'fīf* (menggerutu, mengomel, mengeluh) dan *nahri* (mencaci, memaki, atau mencela); Terakhir Surah al-Hujurat ayat 12, Ibnu 'Ajibah pada ayat ini menjelaskan Janganlah kalian mencari-cari aib kekurangan orang lain. 2) Implementasi penafsiran Ibnu 'Ajibah di era sekarang adalah bahwa seseorang ketika berbicara harus dengan kesadaran moral dan menjaga niat baik, misalnya menghindari kata-kata yang merendahkan orang lain dan berusaha untuk tidak terjebak dalam pembicaraan yang tidak produktif. Ini berarti ketika berbicara tidak hanya memilih kata-kata yang benar, tetapi juga baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Kata kunci: Etika, Berbicara, Penafsiran Sufistik, Ibnu 'Ajibah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses mengubah huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain, bertujuan utama agar kata-kata asal dapat terbaca dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Pedoman transliterasi Arab Indonesia yang digunakan di Institut Al Fithrah Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث) al-Mā’ūn (الماعون) . bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”,

seperti *khayr* (خير) dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifer*) atau *muḍaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah al-islāmīyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsah al-Qur’ān*.



PERPUSTAKAAN INSTITUT AL FITHRAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Qur’an (Penafsiran Ibnu ‘Ajībah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*)”. Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman. *Āmīn...*

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Al Fithrah Surabaya. Dalam skripsi ini, penulis mengakui adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis sangat mendukung adanya kritik, saran, dan masukan yang digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Selesainya skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat:

1. Beliau Hadratus Syaikh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy ra. Sebagai pembimbing, penuntun dan guru rohani penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau, *āmīn...*
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

4. Bapak Achmad Imam Bashori, M.Th.I. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Mohamad Anas, S.T., M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahnya, penulis termotivasi untuk selalu berusaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan berlangsung kepada penulis.
7. Keluarga penulis, termasuk Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik yang selalu berusaha memberikan kasih sayang dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.
8. Kakak tingkat yang sudah membantu dan memberikan arahan ketika penulis sedang memerlukan bantuan, dan segenap teman-teman IAT 2021 yang juga mensupport serta supaya segera menyelesaikan dan menuntaskan tugas ini.
9. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih telah berusaha, bertahan, dan berjuang. Terima kasih atas keberanian dan komitmen yang telah ditunjukkan!.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, terlebih bagi penulis pribadi.

Surabaya, 18 Juli 2025.

Penulis,



Shiela Almaulidiya

MOTTO

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ¹

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diamlah”.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

¹ Muḥammad bin Ismāʿīl Abū Abdullah al-Bukhārī al-Juʿfī, *al-Jāmiʿ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūr Rasūlullah SAW* Hadis Nomor 6475, Jilid 8 (Mesir: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), 100.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
3. Teknik Analisis Data	19
4. Teknik Pengumpulan Data	19
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II ETIKA, DAN BERBICARA.....	21
A. Etika	21
1. Pengertian Etika	21
2. Ruang Lingkup etika	24
3. Etika dalam Islam.....	25

B. Berbicara	29
1. Pengertian dan Hakikat Berbicara.....	29
2. Tujuan Berbicara	31
3. Prinsip-Prinsip Berbicara	33
C. Bentuk-Bentuk Berbicara.....	37
1. Berbicara Sebagai Seni.....	37
2. Berbicara Sebagai Ilmu	38
3. Berbicara Sebagai Keterampilan	38
D. Etika Berbicara dalam Sudut Pandang Sufi	39
BAB III IBNU ‘AĠIBAH DAN <i>AL-BAĤR AL-MADĠD FĠ TAFSĠR AL-QUR’ĀN AL-MAĠĠD</i>.....	44
A. Biografi Ibnu ‘AĠibah.....	44
1. Riwayat Hidup.....	44
2. Para Guru Ibnu ‘AĠibah.....	47
B. Karya-Karya Ibnu ‘AĠibah dan Komentar Ulama’	48
1. Karya-Karya Ibnu ‘AĠibah	48
2. Komentar Ulama’	51
C. Gambaran Umum Kitab al- BaĤr al-MadĠd fĠ TafsĠr al-Qur’ān al-MaĠĠd...53	
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir	53
2. Metode dan Sumber Penafsiran.....	58
3. Sistematika Penulisan Tafsir	59
D. Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berbicara Menurut Ibnu ‘AĠibah.....	60
1. Surah Maryam ayat 18	61
2. Surah Maryam ayat 19	63
3. Surah Maryam ayat 20	64
4. Surah Maryam ayat 21	65
5. Surah al-Isra’ ayat 23	67
6. Surah al-Hujurat ayat 12	70
BAB IV PENAFSIRAN IBNU ‘AĠIBAH DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA SEKARANG.....	87
A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berbicara.....	87

B. Implementasi Penafsiran Ibnu ‘Ajībah Di Era Sekarang	94
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	105
LAMPIRAN.....	106



**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 <i>Tartīb al-Nuzūl</i> surah Maryam, al-Isra' dan al-Hujurat	61
---	----



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.² Salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan adalah bersosialisasi dengan sesama, baik di dunia nyata maupun di dunia maya dengan berbagai kegiatan. Misalnya, di dunia nyata kegiatan arisan dan kerjabakti, sementara kegiatan dunia maya seperti seminar dan jual beli atau belanja online. Untuk memenuhi kegiatan sosialisasi tersebut manusia memerlukan komunikasi, salah satunya adalah berbicara. Karena hal itu merupakan bagian dari fitrah manusia.³ Ada beberapa fitrah manusia diantaranya ialah seperti fitrah beragama, fitrah bersosial, fitrah intelektual, dan fitrah biologis. Bersosialisasi masuk kategori fitrah sosial, yakni kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok.⁴

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai keistimewaan, salah satu keistimewaannya ialah dengan diberikannya akal dan pikiran yang membedakannya dari makhluk ciptaan-Nya yang lain, karena dengan

² Aris, "Pengertian dan Contoh Manusia sebagai Makhluk Sosial" dalam <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-contoh-manusia-sebagai-makhluk-sosial/> diakses 3 Januari 2025 pukul 13.56 WIB.

³ Arum Faiza & Diana Key, *Seni Berbicara Positif (Refleksi Untuk Selalu Berucap Baik dan Bermanfaat)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), 3.

⁴ Muallimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, No. 2, 2017), 162.

akal tersebut manusia mampu membangun hubungan sosial nya. Juga, keistimewaan yang lain adalah kemampuan berbicara dan memahami berbagai bahasa, terutama bahasa manusia.⁵ Kemampuan berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan komunikasi. Selain itu, berbicara adalah cara berkomunikasi yang paling umum dan efektif karena memungkinkan seseorang mengungkapkan pikiran serta perasaan secara langsung.⁶

Manusia itu tidak bisa terlepas dari masyarakat, masyarakat terdiri dari beberapa individu yang mempunyai latar belakang beragam. Contohnya, Indonesia dikenal dengan keberagaman suku bangsanya, lebih dari 1.340 suku tersebar di seluruh Nusantara.⁷ Diantara keberagaman suku di Indonesia ialah, Jawa, Sunda, Batak, Madura, Betawi, Melayu, Bugis dan lain-lain.⁸ Setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing dengan karakteristik, kosakata, dan dialek yang unik. Sehingga keberagaman bahasa ketika berbicara tentu akan mempengaruhi dalam berinteraksi.

Perbedaan gaya berbicara ini terlihat dari berbagai aspek seperti, nada bicara, logat dan intonasi. Beberapa daerah memiliki nada bicara yang berbeda, bahkan bisa bertolak belakang, misalnya di Kalimantan, nada bicara cenderung tinggi sehingga saat berbicara biasa terdengar seperti

⁵ Adie Erar Yusuf, “Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial” dalam <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/kedudukan-manusia-sebagai-makhluk-sosial/> diakses 8 Februari 2025 pukul 12.49 WIB.

⁶ Asep Supriyana, *Hakikat Berbicara* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), 3.

⁷ Administrator, “Suku Bangsa” dalam <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa> diakses 8 Februari 2025 pukul 13.13 WIB.

⁸ Infografis, “Sebaran Jumlah Suku di Indonesia” dalam <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071> diakses 8 Februari 2025 pukul 13.37 WIB.

sedang marah. Sebaliknya, di Jawa, nada bicara lebih rendah, pelan, dan lembut.⁹ Jika perbedaan logat dan intonasi ini tidak disikapi dengan saling memahami satu sama lain, dapat menimbulkan kesalahpahaman. Karena orang yang berbicara dengan nada pelan bisa saja merasa tersinggung saat diajak bicara dengan nada ketus, sementara pihak yang lain menganggap gaya bicara tersebut adalah hal biasa sesuai kebiasaan mereka.

Umumnya, setiap individu ketika berbicara menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Sehingga butuh penyesuaian diri untuk beradaptasi saling memahami, seperti perbedaan gaya komunikasi. Gaya komunikasi bervariasi. Ada yang lebih suka menggunakan metafora atau perumpamaan dalam berbicara, sementara yang lain ada yang lebih lugas dan *to the point*. Oleh karena itu, dalam berinteraksi terhadap sesama, salah satu komponen terpenting dan utama adalah pemilihan kata-kata yang tepat dan terarah, agar tercipta interaksi yang kondusif. Sebab, karena adanya sebuah kata yang tidak tepat dan terarah itu akan berdampak pada si pembicara yang menyebabkan timbulnya berbagai persepektif negatif terhadap dirinya. Oleh sebab itu, penting untuk menahan berbicara terhadap hal yang tidak pantas untuk dibicarakan.¹⁰

Islam memberikan panduan mengenai tata cara berbicara. Misalnya, bagi orang yang berbicara disarankan untuk membicarakan hal-hal yang

⁹ Administrator, “Beda Budaya Bikin Beda Cara Bicara. Jadi Masalahkah?” dalam <https://kelascinta.com/relationship/beda-budaya-beda-cara-bicara> diakses 14 Februari 2025 pukul 15.12 WIB.

¹⁰ Abdul Kodri Komaeri, *Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Diskrepansi Perilaku Manusia Di Dunia Nyata Dan Dunia Maya* (Sukabumi : Penerbit CV Jejak, 2023), 167.

positif, menghindari kebatilan, menjauhi perdebatan yang berlarut-larut, serta tidak membahas persoalan yang rumit. Berbicara juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi orang lain, tanpa menyanjung diri sendiri atau memuji orang lain. Proses ini dirancang dengan sangat baik dalam Islam untuk menjamin bahwa seseorang hanya mendiskusikan topik-topik yang positif dan bermanfaat.¹¹ Sebagaimana salah satu ayat yang berbunyi:

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

“.... dan kalian berbicaralah yang baik kepada manusia....” (Al-Baqarah [2]:83)¹².

Jika melihat konteks sebab nuzul, memang benar ayat di atas turun berkenaan dengan Bani Israil tapi meskipun begitu memiliki kandungan universal atau umum, yakni berlaku untuk semua supaya terjaga keberlangsungan dan keharmonisan umat manusia. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan manusia ialah dengan berbicara yang baik.¹³ Hal ini sejalan dengan penjelasan yang terdapat dalam tafsir al-Munir, bahwa ucapan yang baik memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa, yang menghasilkan solidaritas etika atau akhlak di antara manusia. Kemudian Allah SWT menegaskan وَقُولُوا لِلنَّاسِ yang artinya “dan bicaralah kata-kata yang baik kepada sesama manusia”, dan bukannya berfirman وَقُولُوا لِإِخْوَانِكُمْ yang artinya “bicaralah kata-kata yang baik kepada saudara-saudara kalian”, ini menunjukkan bahwa perintah untuk berbuat baik ini berlaku secara

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 103-104.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2019), 16.

¹³ Sutia/MZ, “Pentingnya Menjaga Tutur Kata” dalam <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/menjaga-tutur-kata/> diakses 15 November 2024 pukul 20.06 WIB.

generally (umum), mencakup seluruh manusia.¹⁴ Kemudian diperjelas lagi dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* bahwa, “kalian berbicaralah yang baik kepada manusia” yakni bicara yang paling baik maksudnya bukan merupakan omong kosong belaka dan tidak ada kesalahan didalamnya ketika dibicarakan, melainkan berisi nasehat dan petunjuk.¹⁵ Karena komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada gaya penyampaian dan penggunaan etika berbicara.¹⁶

Paparan di atas adalah interaksi sosial di dunia nyata, sementara di dunia maya seiring berkembangnya teknologi, berbicara tidak lagi terbatas pada konteks tatap muka secara langsung. Kini, komunikasi semakin mudah dilakukan dimana saja, melalui platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, blog dan sejenisnya. Namun, kemudahan interaksi melalui media sosial tidak selalu menjamin keamanan tanpa risiko. Justru, kemudahan tersebut banyak orang merasa semakin bebas mengungkapkan perasaan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal ini seringkali membuat seseorang kurang berhati-hati, sehingga apa yang dituliskan berpotensi melukai perasaan orang lain¹⁷.

Komunikasi di media sosial yang digunakan dengan kurang bijak akan merugikan orang lain. Seperti yang terjadi beberapa bulan lalu kurang

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa Sharī’ah wa Manhaj* Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1997), 208.

¹⁵ Abi al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu ‘Ajīb al-Hasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2022), 127.

¹⁶ Muhammad Faizin, “6 Etika Berbicara dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an” dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-etika-berbicara-dalam-ayat-ayat-al-qur-an-v5J89> diakses 02 November 2024 pukul 13.12 WIB.

¹⁷ Iqro’ Firdaus, *Bicaralah Yang Baik Atau Diamlah!* (Yogyakarta: Penerbit Noktah, 2019), 21-22.

lebih tepatnya pada awal Januari 2025 Selebgram Isa Zega tersandung kasus pencemaran nama baik melalui unggahan di media sosial. Akibatnya, ia dijatuhi hukuman empat tahun penjara dengan pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).¹⁸ Ucapan yang sudah dikeluarkan tidak dapat ditarik kembali, mungkin terdengar ringan dan sepele, tapi pada kenyataannya bahwa sebaris kalimat yang diucapkan tanpa berpikir dahulu berpotensi menyebabkan penyesalan dikemudian hari. Apalagi ketika seseorang sedang emosi terkadang ia lepas kontrol dalam mengucapkan sesuatu hingga ada kemungkinan akan menyakiti lawan bicaranya, dan menimbulkan suatu peristiwa yang tidak diinginkan.

Seperti kejadian di lingkungan masyarakat yang pernah terjadi, salah satunya ialah bahwa karena sakit hati seseorang nekat bunuh diri, seperti yang dialami Seorang siswi asal Desa Kasri, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, berinisial DA, ditemukan tewas setelah gantung diri dikamarnya. Menurut penyelidikan polisi, siswi kelas VIII lantaran sering disakiti oleh orang tuanya, siswi salah satu madrasah tsanawiyah (MTs) ini nekat mengakhiri hidupnya sendiri.¹⁹

Selain itu, dampak negatif lainnya sebagaimana kejadian kontroversi yang sempat viral beberapa bulan lalu di masyarakat. Video Gus Miftah ketika sedang mengisi pengajian di Magelang, Jawa Tengah pada 20

¹⁸ Lukman Diah sari, “Selebgram Isa Zega Ditahan Polda Jatim, Kasus Pencemaran Nama Baik” dalam <https://www.metrotvnews.com/read/kqYCY1g2-selebgram-isa-zega-ditahan-polda-jatim-kasus-pencemaran-nama-baik> diakses 19 Februari 2025 pukul 13.26 WIB.

¹⁹ Ashaq Lupito, “Diduga Sakit Hati, Siswa MTS di Malang Nekat Bunuh Diri” dalam <https://jatimtimes.com/baca/322608/20241011/103500/diduga-sakit-hati-siswi-mts-di-malang-nekat-gantung-diri> diakses 18 November 2024 pukul 20.56 WIB.

November 2024, Gus Miftah sebagai pengisi pengajian malam itu, ditengah-tengah pengajian terlihat penjual es teh bapak Sunhaji yang menarik perhatian Gus Miftah, ringkasnya Gus Miftah bertanya “*Es tehmu sih akeh* (masih banyak) enggak? Ya sana jual gob*ok. Jual dulu, nanti kalau belum laku ya takdir”, tutur nya kepada penjual es teh.²⁰ Kejadian tersebut menjadi perhatian seluruh masyarakat apakah pantas seorang Gus yang sedang mengisi ceramah di atas panggung berperilaku seperti itu. Juga dampak negatif lainnya, akibat perselisihan dan pertengkaran antara suami istri yang terus menerus dan tidak ada kemampuan mencari solusi, telah mendominasi alasan terjadinya perceraian.²¹

Etika dalam berbicara tidak hanya berarti menahan diri untuk tidak menggunakan bahasa yang kasar, tetapi juga mempertimbangkan perasaan orang lain dengan membuat pilihan kata yang bijaksana dan memahami dampak dari kata-kata yang diucapkan.²² Al-Qur'an mengajarkan cara berkomunikasi secara efektif sehingga baik pengirim maupun penerima pesan dapat membangun hubungan yang baik dan pesan-pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

²⁰ Nur Khotimah, “Awal Mula Video Gus Miftah Hina Penjual Es Teh Viral, Penyebar Pertamanya Sedang Dicari” dalam <https://www.suara.com/lifestyle/2024/12/09/170508/awal-mula-video-gus-miftah-hina-penjual-es-teh-viral-penyebar-pertamanya-sedang-dicari> diakses 11 Desember 2024 pukul 21.58 WIB.

²¹ Cahyadi Takariawan, “Kaleidoskop Keluarga 2024: Rapor Merah Keluarga Indonesia” dalam https://www.kompasiana.com/pakcah/675c5fb334777c0ca757a782/kaleidoskop-keluarga-2024-rapor-merah-keluarga-indonesia?page=1&page_images=1 diakses 16 Desember 2024 pukul 16.16 WIB.

²² Rizty, “Dampak Negatif Tidak Menjaga Lisan: Awas, Menyesal!” dalam <https://silamparitiv.disway.id/amp/8081/dampak-negatif-tidak-menjaga-lisan-awas-menyasal> diakses 22 November 2024 pukul 20.55 WIB.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan bicaralah perkataan yang benar”. (Al-Ahzab/33:70)

Ayat di atas senada dengan sabda Rasulullah yang terdapat dalam hadis *ṣaḥīḥ* Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَعْدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ»²³

“Dari Abu Hurairah, telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya seorang hamba yang benar-benar berbicara suatu kalimat (kata) tanpa berpikir, menyebabkan dia akan tergelincir ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh antara timur dan barat”.

Hadīth di atas sangat jelas bahwa penting sekali untuk berhati-hati sebelum berbicara. Apalagi, di era seperti sekarang ini yang mana berbicara tidak hanya dilakukan secara tatap muka tapi juga secara online di media sosial. Oleh sebab itu, etika berbicara sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena untuk menghindari dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Untuk itu, dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas tentang etika berbicara dalam Al-Qur'an dengan mengkajinya melalui pendapat para mufassir, khususnya dari tafsir dengan pendekatan sufistik karya Ibnu 'Ajibah, yakni kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

Memang telah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas etika berbicara dalam Al-Qur'an, namun belum banyak yang membahas etika berbicara dari sudut pandang sufistik terkhusus menurut Ibnu 'Ajibah

²³ Muslim bin al-Ḥujjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah SAW*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-'Arabī, 2010), 2290.

dalam *al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*. Oleh karena itu, masih ada peluang untuk penelitian ini membahas etika berbicara dalam sudut pandang sufistik menurut Ibnu ‘Ajibah. Hal ini dirasa perlu karena etika berbicara dalam sufistik tidak hanya mengatur lisan secara lahir, tapi juga niat dan kesadaran batin sebelum berbicara. Pemilihan fokus tafsir *al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* tidak hanya didasarkan pada kesesuaian referensi dan fokus penelitian. Akan tetapi hal lain yang menjadi alasan peneliti untuk menggunakan tafsir ini adalah karena kitab tafsir ini salah satu tafsir sufi yang penyajian tafsirnya mudah dipahami, dan Ibnu ‘Ajibah dalam menafsirkan menjelaskan aspek *ẓahiri* dan *ishāri*.

Pendekatan sufistik ini dibutuhkan supaya pembaca dapat mengetahui bagaimana etika berbicara dalam al-Qur’an melalui pendekatan sufistik. Karena, berbicara merupakan suatu hal yang bersifat krusial dalam kehidupan. Banyak konflik terjadi karena berbicara tanpa etika. Dalam al-Qur’an pembahasan mengenai etika berbicara sangat banyak, diantaranya adalah berkata yang baik, larangan mengolok-olok, larangan su’udzon, dan juga larangan menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoaks. Namun, penelitian ini penulis membatasi beberapa ayat diantaranya, Maryam ayat 18-21, al-Isra’ ayat 23, dan al-Hujurat ayat 12.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Setiap kata yang diucapkan memiliki dampak yang signifikan.

2. Peran lisan dalam hubungan sosial yang terkadang disalahgunakan.
3. Kurang berhati-hati ketika berbicara dapat mengakibatkan rusaknya keharmonisan dalam hubungan sosial.
4. Banyak konflik sosial dan digital muncul karena kurangnya etika dalam berbicara.
5. Kurangnya pengetahuan tentang etika berbicara dalam Al-Qur'an.
6. Belum banyak pembahasan adanya pengetahuan tentang etika berbicara menurut sudut pandang sufistik.

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi di atas, peneliti hanya membatasi atau mengambil masalah pokok yang nantinya akan difokuskan dalam penelitian ini, yakni dua masalah terakhir (1) Kurangnya pengetahuan tentang etika berbicara dalam Al-Qur'an. (2) Belum banyak pembahasan adanya pengetahuan tentang etika berbicara menurut sudut pandang sufistik.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Ibnu 'Ajibah terkait Ayat-Ayat Etika Berbicara dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*?
2. Bagaimana Implementasi Penafsiran Ibnu 'Ajibah Di Era Sekarang?.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pokok rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui etika berbicara dalam Al-Qur'an menurut Ibnu 'Ajibah.
2. Memaparkan implementasi penafsiran Ibnu 'Ajibah terkait etika berbicara di era sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu saja diharapkan menghasilkan manfaat atau kegunaan, baik untuk personal peneliti maupun masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan kontribusi pemikiran dalam memberikan wawasan mengenai etika berbicara berdasarkan al-Qur'an. Serta, mengetahui pandangan para mufassir terutama menurut Ibnu 'Ajibah terkait prinsip dan etika dalam berbicara, melalui karyanya yakni kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.
2. Secara praktis, tujuan penelitian ini untuk memperluas pemahaman tentang tafsir sufistik terkait etika berbicara dalam konteks bersosialisasi dengan masyarakat yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, sehingga mendorong untuk berhati-hati dalam berbicara. Hal ini penting, karena setiap kata yang terucap memiliki dampak yang signifikan.

F. Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan terkait etika berbicara dalam al-Qur'an yang relevan dengan penelitian ini. Berikut dipaparkan beberapa riset penelitian terdahulu yang telah diidentifikasi, antara lain:

1. Skripsi Yunia Mar'atus Solichah²⁴, penelitiannya berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah”. Dalam penelitian ini, pertama, penulis mengacu pada tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Kedua, penulis menjelaskan bahwa salah satu bentuk implementasi dari QS. Al-Ahzab ayat 70-71 adalah, bahwa seseorang yang beriman dan bertaqwa senantiasa mampu menjaga lisannya. Yakni, dengan berkata jujur dalam berkata dan kata-kata yang dikeluarkan tidak menyakiti hati sesama. Sehingga, ketika seorang muslim berhati-hati dalam berbicara dengan memilih kata-kata yang tepat, tentunya secara perlahan akan membentuk akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan kaitannya dengan apa yang akan penulis kaji, skripsi di atas juga mencakup pembahasan yang akan penulis paparkan yakni sama-sama membahas etika berbicara dalam al-Qur'an. Namun perbedaannya, tulisan di atas dengan penelitian yang hendak penulis angkat disini ialah etika berbicara dalam al-Qur'an penafsiran Ibnu 'Ajjabah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

²⁴ Yunia Mar'atus Solichah, Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah (*Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

2. Fakhriyatus Shofa Alawiyah²⁵, dengan skripsi yang berjudul “Etika Berbicara Persepektif Al-Qur’an dan Implementasinya di Era Digital”. Penelitian ini membahas tentang etika berbicara menurut al-Qur’an dan penerapannya di era digital, penulis dalam menjelaskan mengacu pendapat para mufassir, seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Misbah. Ia menjelaskan bahwa di era digital yang semakin maju seperti saat ini, komunikasi tidak hanya secara tatap muka atau bahasa lisan, akan tetapi melalui media sosial secara digital menggunakan bahasa tulisan, sehingga etika berbicara ini menjadi penting. Salah satu etika berbicara yang diterapkan adalah dengan menggunakan perkataan yang sesuai dengan prinsip yang telah disebutkan dalam al-Qur’an. Wujud pengimplementasian di era digital ialah, dengan menggunakan bahasa yang baik, jujur, lemah lembut, efektif dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kaitannya skripsi di atas dengan apa yang penulis kaji mencakup pembahasan yang akan penulis paparkan. Namun bedanya, tulisan di atas ialah penekanannya etika berbicara dalam al-Qur’an dan implementasinya di era digital, sedang penelitian yang hendak penulis angkat disini ialah etika berbicara dalam al-Qur’an penafsiran Ibnu ‘Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*.

²⁵ Fakhriyatus Shofa Alawiyah, Etika Berbicara Persepektif Al-Qur’an dan Implementasinya di Era Digital (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

3. Rofi'i Hanafi²⁶, dengan skripsinya yang berjudul “Etika Berbicara Dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”. Menurut tulisan ini, fungsi berbicara adalah sebagai aktivitas pendidikan dan menjalin kasih sayang antar manusia. Jadi, perlu adanya aturan untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut dengan baik sesuai adat dan perilaku di masyarakat seperti saat ini. Salah satu etika berbicara menurut Tafsir al-Misbah adalah meliputi: a) Etika berbicara kepada yang lebih tinggi. b) Etika berbicara kepada sesama atau sederajat. c) Etika berbicara kepada yang lebih rendah.

Adapun kaitannya dengan apa yang penulis kaji, skripsi di atas juga mencakup pembahasan yang akan penulis paparkan. Namun bedanya, tulisan di atas menggunakan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dalam menjelaskan sedangkan penelitian yang hendak penulis bahas disini ialah etika berbicara dalam al-Qur'an menurut Ibnu 'Ajjabah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

4. Abd Hamid Majid²⁷, “Etika Komunikasi Di Era Digital Persepektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Sufistik Ibnu 'Ajjabah dalam *al-Baḥr al-Madīd*". Penelitian ini membahas etika komunikasi di era digital dengan menggunakan ayat-ayat term *Qaulan* yakni QS. Al-Hajj: 30, al-Nisa': 63, dan al-Hujurat: 6 dan 11. Di masa sekarang ini, di mana teknologi

²⁶ Rofi'i Hanafi, Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (*Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

²⁷ Abd Hamid Majid, Etika Komunikasi Di Era Digital Persepektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Sufistik Ibnu 'Ajjabah dalam *al-Baḥr al-Madīd* (*Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya, 2024).

berkembang dengan cepat, salah satu efek utamanya adalah mengubah cara orang berkomunikasi satu sama lain. Kemunculan media sosial tidak sepenuhnya positif, tetapi ada juga kekurangannya bagi pengguna, seperti kurang bijaksana masyarakat untuk menggunakan media sosial. Oleh karena itu, harus ada norma-norma yang menjadi panduan untuk memastikan bahwa orang berkomunikasi di media sosial seperti ini. Dari ayat di atas, dapat diturunkan tiga klasifikasi: (1) Komunikasi Destruktif, yang mengaitkan pada syukur dengan menghindari sikap dusta, (2) Komunikasi Konstruktif, yang mengedepankan adab dan kelembutan, dan (3) Refleksi Komunikatif, yang menitikberatkan pada kehati-hatian dan *shuhūd al-Ṣafā* (mengamati segala sesuatu dengan kemurnian).

Sedangkan dalam kaitannya dengan apa yang penulis kaji, skripsi di atas mencakup pembahasan yang akan penulis paparkan. Namun bedanya, tulisan di atas fokus terhadap etika komunikasi di era digital, sedang penelitian yang hendak penulis angkat disini ialah etika berbicara dalam al-Qur'an menurut Ibnu 'Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Memang skripsi Abd Hamid Majid ini menggunakan tafsir yang sama yakni *al-Baḥr al-Madīd* tapi meski begitu ayat yang penulis cantumkan berbeda tidak sama.

5. Ade Khoirun Nisa'²⁸, dengan skripsinya yang berjudul “Etika Wanita

²⁸ Ade Khoirun Nisa', Etika Wanita Berbicara Terhadap Lawan Jenis Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an QS. Al-Ahzab Ayat 32 di UIN Malang) (*Prosiding Risalah Akhir*, Ma'had al-Jami'ah al-'Aly UIN Malang, 2021).

Berbicara Terhadap Lawan Jenis Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an QS. Al-Ahzab Ayat 32 di UIN Malang)". Penulis menjelaskan bahwa suara wanita, sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang banyak dibahas dan dikaji, karena memang semua perkara yang dilakukan wanita mempunyai daya tarik yang besar. Ketika suara wanita digunakan untuk komunikasi yang salah maka akan menjatuhkan diri wanita itu sendiri ke dalam perzinahan. Karena banyak fakta yang membuktikan hanya karena melakukan bicara dengan lawan jenis dengan cara yang salah atau tanpa etika dapat membuat lawan bicaranya tertarik dan berakhir pada melakukan zina. Dalam kacamata Islam, secara umum tidak ada larangan bagi perempuan untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis. Hanya saja, dalam melakukannya harus mengetahui batasan-batasan syariat yang sudah ditentukan. Batasan yang harus ditaati ini bisa dilihat pada beberapa aspek yaitu, melihat kondisi lingkungan orang yang berbicara, melihat pada situasi orang yang berbicara dan melihat karakter atau watak orang yang berbicara.

Kaitannya skripsi di atas dengan penelitian yang akan penulis paparkan adalah skripsi di atas menitikberatkan pada Etika Berbicara Terhadap Lawan Jenis Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an QS. Al-Ahzab Ayat 32 di UIN Malang, dengan mengkaji pendapat para mufassir seperti al-Qurthubi, al-Suyuthi, al-Thabari. Sedangkan penelitian yang akan penulis paparkan disini ialah Etika Berbicara

dalam Al-Qur'an penafsiran Ibnu 'Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

Mempelajari riset-riset terdahulu yang dipaparkan di atas, terutama skripsi Abd Hamid Majid pada tahun 2024 yang fokus penelitiannya “Etika Komunikasi Di Era Digital Persepektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Sufistik Ibnu 'Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd*”. Namun meski begitu, skripsi Abd Hamid Majid ini mengkaji etika komunikasi di era digital bukan etika berbicara sebagaimana judul penelitian yang penulis angkat. Memang sudah banyak penelitian yang membahas terkait etika berbicara dalam Al-Qur'an, tapi meski begitu belum ada yang mengkaji melibatkan sudut pandang sufistik menurut Ibnu 'Ajibah dalam kitabnya.

Maka, penelitian ini masih memiliki peluang. Sejauh ini belum ada penelitian yang fokus membahas etika berbicara dalam al-Qur'an penafsiran Ibnu 'Ajibah *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif²⁹, dengan jenis penelitian *Library Research*³⁰ (Penelitian Kepustakaan). Adapun data-

²⁹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dan menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif. Lihat Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5-6.

³⁰ *Library Research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Lihat Milya Sari, Asmendri “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA” dalam *Natural Science* (Vol. 6 No. 1 Tahun 2020), 44.

data yang digunakan dalam penelitian adalah berupa buku, jurnal, skripsi, serta sumber-sumber informasi lain yang relevan dengan tema dan objek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer³¹ dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama, juga kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder³² dalam penelitian ini diantaranya ialah seperti kitab-kitab Tafsīr, Ḥadis, Kamus Munawwir, dan buku seperti “Bicaralah yang baik atau diamlah!” karya Iqro’ Firdaus, buku “Seni Berbicara Positif (Refleksi Untuk Selalu Berucap Baik dan Bermanfaat)” karya Arum Faiza dan Diana Key, serta data-data pendukung lain yang masih relevan dengan objek yang dikaji dan berkaitan dengan sumber primer.

³¹ Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Lihat Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

³² Data Sekunder dapat dikatakan juga sebagai data pendukung atau pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dikaji. Lihat Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka, 2017), 95.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan apa adanya. Dalam hal ini penulis berupaya mendeskripsikan dan memahami ayat-ayat etika berbicara berdasarkan pemikiran Ibnu ‘Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, kemudian dianalisis dan diinterpretasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data baik dari data primer ataupun sekunder yang dideskripsikan secara komprehensif. Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an kemudian mengklasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan objek penelitian ini.
- b. Mengumpulkan beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan pembahasan. Terutama kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*.
- c. Mengumpulkan buku, jurnal, ataupun website dari internet yang relevan dijadikan sebagai referensi sesuai dengan objek yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Tinjauan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab, diantaranya:

BAB I : ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : berisi tentang Landasan Teori yang mendukung penelitian ini meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain penjelasan mengenai Eika, Berbicara, dan Etika Berbicara dalam Sudut Pandang Sufi.

BAB III : berisi tentang ulasan terkait Biografi Ibnu ‘Ajibah, Karya-Karya Ibnu ‘Ajibah dan Komentar Ulama’, Gambaran Umum Kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* serta Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berbicara dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*.

BAB IV : Analisis Penafsiran Ibnu ‘Ajibah dan Implementasi Penafsiran Ibnu ‘Ajibah di Era Sekarang.

BAB V : Penutup. Berisi Kesimpulan dan Saran dari hasil analisis penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang sudah diteliti. Rekomendasi kritik dan saran untuk hasil penelitian yang maksimal.

BAB II

ETIKA, DAN BERBICARA

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika dalam KBBI memiliki beberapa pengertian³³:

- a. Pemahaman tentang benar dan salah, serta kewajiban dan hak moral.
- b. Seperangkat keyakinan atau prinsip yang berhubungan dengan moral.
- c. Prinsip-prinsip perilaku yang berkembang menjadi aturan.

Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu³⁴:

- 1) Susila (Sanskerta), yang secara lebih spesifik mengacu pada dasar-dasar, nilai-nilai, dan pedoman hidup (*sila*) yang unggul (*su*).
- 2) Etika adalah studi tentang moral, dan akhlak (Arab) menyiratkan moral.

Ada yang berpendapat bahwa etika dapat membantu manusia dalam bersikap dan bertindak secara bijak. Dalam artian, etika memberikan panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya melalui berbagai tindakan yang dilakukan setiap hari. Hingga pada akhirnya, etika membantu manusia dalam menentukan keputusan yang tepat terkait apa yang seharusnya dilakukan dalam memahami situasi.³⁵

³³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 399.

³⁴ Vilma Dewi Anggraeni, *Etika Kepribadian* (Bogor: IPB Press, 2019), 2.

³⁵ Khairul Hamim, *Etika Komunikasi Islami* (Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022), 21.

Berdasarkan definisi terkait etika paragraf kedua alenia ke-enam di atas, dapat dipahami bahwa etika menekankan pada apa yang baik dan apa yang buruk dan tidak lebih dari sebuah aturan perilaku manusia dalam interaksi sosial. Nama lain dari etika dalam filsafat adalah filsafat moral, karena etika membahas aksiologi normatif, atau pertanyaan-pertanyaan, mengenai perilaku yang tepat dan interaksi sosial.³⁶

Secara terminologi, moral adalah standar yang mengarahkan individu atau kelompok dalam mengendalikan perilaku manusia.³⁷ Sementara dalam KBBI, mendefinisikan moral sebagai ajaran tentang nilai-nilai yang diterima umum mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti.³⁸ Moralitas adalah evaluasi terhadap kebaikan dan keburukan seseorang dalam perannya sebagai manusia, bukan dalam perannya sebagai dosen, guru, pengkhotbah, atau pemain bulutangkis.³⁹

Menurut sudut pandang yang berbeda, etika dan moral adalah teori yang mengkaji perilaku manusia dalam kaitannya dengan penilaian yang baik secara moral dan yang tercela secara moral. Moral dipandang sebagai konsep tentang perilaku manusia yang dievaluasi sebagai baik atau buruk berdasarkan keadaan tertentu. Sedangkan etika di sisi lain, berfungsi untuk memberikan standar untuk menilai apakah perilaku manusia itu baik atau

³⁶ Desi Fatma, "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Vol. 8, No. 1, April 2024), 182.

³⁷ Vilma Dewi Anggraeni, *Etika Kepribadian.....*, 3.

³⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, 971.

³⁹ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika" dalam *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi* (4 (2), Maret 2016), 193.

buruk. Namun, karena standar nilai tindakan manusia bersifat subjektif dan bergantung pada latar belakang masing-masing orang, etika sering menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya. Namun demikian, tujuan etika adalah untuk mengembangkan kode etik yang dapat disetujui oleh semua orang.⁴⁰

Semisal, ada sebuah kasus seorang manajer di sebuah perusahaan harus memutuskan apakah akan memecat seorang karyawan yang telah bekerja selama 10 tahun di perusahaannya, namun ternyata ia memiliki kinerja yang buruk. Sedangkan karyawan tersebut memiliki keluarga yang bergantung padanya dan sedang mengalami kesulitan dalam keuangan. Secara moral, manajer mungkin merasa bahwa memecat karyawan tersebut merupakan tindakan yang tidak adil, dan tidak manusiawi, karena melihat kondisi dampak yang akan ditimbulkan pada keluarganya. Dalam pandangan moral, nilai-nilai empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi pertimbangan utama. Di sisi lain, dari persepektif etika bisnis, sang manajer mungkin merasa bahwa keputusan untuk memecat karyawan tersebut merupakan langkah yang diperlukan untuk menjaga kinerja tim dan keberlangsungan perusahaan. Etika dalam konteks ini berfokus pada prinsip-prinsip yang profesional, seperti menekankan tanggung jawab sehingga menimbulkan ke-efektifan dalam perusahaan.

Dari penjelasan etika dan moral di atas, dapat disimpulkan bahwa etika dan moral adalah dua hal yang saling berkaitan, namun tidak sama.

⁴⁰ Ibid.

Persamaan keduanya adalah sama-sama mengatur perilaku, membentuk kepribadian, serta berfungsi menilai baik dan buruk perilaku manusia. Sedangkan perbedaan moral dan etika adalah, moral bersifat praktis karena berkaitan langsung dengan tindakan, sementara etika bersifat teoritis karena lebih menekankan pada pemikiran dan konsep. Moral menggambarkan kenyataan atau perilaku sebagaimana adanya, sedangkan etika membahas tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak. Jika moral memberikan standar atau ukuran perilaku, maka etika berperan dalam menjelaskan dan merumuskan dasar dari standar tersebut.⁴¹

2. Ruang Lingkup etika

Berdasarkan teori etika di atas, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup etika pada pembahasan disini adalah Etika Deskriptif. Etika yang mengkaji sikap dan perilaku manusia secara kritis dan logis dikenal sebagai etika deskriptif. Dengan kata lain, etika deskriptif membahas fakta-fakta sebagaimana adanya, yaitu nilai-nilai dan perilaku manusia sebagai fakta yang dibatasi oleh keadaan dan realitas budaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fokus utama dari etika ini adalah memantau, mengkarakterisasi, dan mengevaluasi cara-cara di mana standar moral diterapkan dalam masyarakat.⁴²

Dalam arti luas, etika deskriptif mencirikan perilaku moral seperti⁴³:

⁴¹ Mohammad Nu'man, *Etika Islam, Telaah Kritis Kitab Adab al-Dunya wa al-Din* (Surabaya: Bookmark Press, 2010), 21.

⁴² Vilma Dewi Anggraeni, *Etika Kepribadian.....*, 5.

⁴³ Nurdien H. Kistanto, *Pengantar Etika Modul 1* (Jakarta: Universitas Terbuka, t.th), 13.

- a. Adat istiadat dan kebiasaan: terdiri dari peraturan tertulis, adat istiadat, dan tradisi yang khusus untuk kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, kebiasaan seputar interaksi sosial dalam budaya tertentu, cara berpakaian yang sopan, atau cara menghormati orang yang lebih tua.
- b. Asumsi baik dan buruk: ini meneliti pendapat orang tentang apa yang baik atau buruk, dapat diterima atau tidak dapat diterima, tanpa menentukan apakah pendapat tersebut benar atau salah.
- c. Perilaku dalam konteks sosiokultural: menentukan tindakan manusia yang diizinkan, dilarang, atau dikendalikan sesuai dengan standar dan nilai yang muncul dalam masyarakat dan subkultur tertentu dalam periode waktu tertentu.
- d. Norma dan nilai yang diwariskan.
- e. Realita moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, etika deskriptif menggambarkan moralitas pada masyarakat, budaya, atau subkultur tertentu selama periode sejarah tertentu tanpa memberikan penilaian.⁴⁴

3. Etika dalam Islam

Seiring berjalannya waktu, etika mengalami perkembangan yang kemudian munculnya etika Islam. Etika Islam terkadang disebut sebagai akhlak. Akhlak adalah ilmu yang mengkaji dasar-dasar dan standar tentang

⁴⁴ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 5.

apa yang merupakan perilaku yang baik dan buruk yang dapat diterima dalam masyarakat. Dengan kata lain, akhlak adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan mengajarkan manusia untuk berperilaku bermoral dan menahan diri untuk tidak bertindak tidak bermoral dalam hubungannya dengan Tuhan, orang lain, hewan, dan alam. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan hadits, serta dua sumber tambahan, Ijma' dan Qiyas.⁴⁵

Etika Islam diterjemahkan sebagai *Islamic ethics* dalam Bahasa Inggris. Sementara dalam bahasa Arab ada dua frasa yang dapat digunakan untuk menggambarkan etika Islam, yaitu *akhlaq* dan *adab*. Pertama, kata *akhlaq* berarti jamak yang mufrad nya adalah kata "*khuluq*" yang berarti perangai⁴⁶, kelakuan atau watak dasar (tabi'at). Istilah *akhlaq* sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia yang bermakna sebagai budi pekerti atau etika.⁴⁷ Allah SWT menjelaskan perihal akhlak dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Al-Qalam/68:4).

Allah SWT telah menyoroti standar moral Nabi Muhammad SAW yang tinggi dalam ayat di atas. Oleh karena itu, beliau diutus oleh Allah

⁴⁵ Sukron Kamil, *Etika Islam, Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2021), 20.

⁴⁶ Perangai adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, watak dan perbuatan yang mana tidak seorang pun mampu mengubahnya, atau cara khas seseorang dalam beraksi terhadap berbagai macam fenomena. Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., 1082.

⁴⁷ Mohammad Nu'man, *Etika Islam, Telaah Kritis Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*....., 23.

SWT untuk menegakkan moralitas bagi semua orang. Kata “sempurna” menyiratkan bahwa moralitas memiliki tahapan-tahapan yang membutuhkan perbaikan. Hal ini menunjukkan adanya tingkatan akhlak: sangat buruk, buruk, sedang, baik, luar biasa, dan sempurna.⁴⁸ Rasulullah sebelum menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Senada dengan ayat di atas ḥadīth berikut ini:

أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا يُعْشَى لِأَتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ⁴⁹

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia)”.

Kedua, kata *adab* yang berasal dari akar kata *aduba - ya'dubu - adaban* yang bermakna kesopanan, dan kebaikan budi pekerti. Sama seperti *akhlāq*, kata *adab* juga telah diserap ke bahasa Indonesia, yakni *adab* yang berarti kehalusan dan baiknya budi pekerti serta kesopanan perilaku. Dengan demikian, kata *akhlāq* dan *adab* juga dapat diartikan sebagai etika.⁵⁰

Pada dasarnya, akhlak adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu yang dimanifestasikan dalam tindakan dan perilaku mereka. Apabila perbuatan-perbuatan tersebut bersifat positif, maka disebut memiliki akhlak yang baik (*maḥmudah/karīmah*). Sebaliknya, perilaku negatif disebut sebagai akhlak yang buruk (*madhmūmah*). Evaluasi perilaku manusia untuk menentukan apakah itu baik atau buruk adalah di

⁴⁸ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam” dalam *Jurnal Pesona Dasar*..., 74.

⁴⁹ Zain al-Dīn ‘Abdur Raḥman bin Aḥmad bin Rajab bin al-Ḥasan al-Ḥanbalī, *Laṭa’if al-Ma’ārif* (t.t: Dār Ibnu Ḥazm, 2004), 164.

⁵⁰ Mohammad Nu’mān, *Etika Islam, Telaah Kritis Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*..., 24.

mana moralitas dan etika memiliki kesamaan. Namun, dasar-dasarnya adalah di mana keduanya berbeda satu sama lain. Etika, sebagai sebuah bidang filsafat, berfungsi sebagai dasar bagi standar yang digunakan untuk mengukur pemikiran manusia. Akhlak atau moral di sisi lain, didasarkan pada apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁵¹

Majid Fakhry membedakan empat kategori etika Islam. Pertama, *Scriptural morality*. Kedua, *Theological morality*. Ketiga, *philosophical morality*. Keempat, *Religious theories*⁵²:

a. Etika Skriptual (*Scriptural Morality*)

Etika yang penilaian etisnya didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi dan analisis para filsuf dan teolog di bawah naungan metode dan kategori diskursif yang berkembang pada abad ke-VIII dan ke-IX. Sebagian dari para ahli hadis dan penafsir termasuk dalam kategori etika ini.⁵³

b. Etika Teologis (*Theological Theories*)

Etika teologis adalah bagian dari etika dimana penilaian moral sepenuhnya didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam kerangka kerja teologis. Kelompok-kelompok berikut aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah adalah etika ini.⁵⁴

⁵¹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam" dalam *Jurnal Pesona Dasar*....., 74.

⁵² Mohammad Nu'man, *Etika Islam, Telaah Kritis Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*....., 25.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid, 25.

c. Etika Filosofis (*Philosophical Theories*)

Etika Filosofis adalah bagian dari etika dimana ajaran Stoa, Platonis, Phitagoras, dan Aristoteles, seperti yang ditafsirkan oleh para penulis Neo-Platonis dan Galen, untuk membuat penilaian moral. Ibnu Miskawaih dan keturunannya termasuk di antara mereka yang menganut aliran ini.⁵⁵

d. Etika Religius (*Religius Theories*)

Etika Religius adalah bagian dari etika di mana penilaian moral didasarkan pada Al Qur'an, al-Sunnah, ide-ide teologis, sub bidang filosofis, dan sejumlah tasawuf/sufisme. Komponen utama yang lebih cangguh dan bersifat Islami adalah proses pemikiran etika. Diantara mereka adalah Hasan al-Baṣri (w.728 M), al-Māwardi (w.1058 M), al-Ghazālī (w.1111 M), Fakhruddin al-Rāzī (w.1209 M), Rāghib al-Isfahānī (w.1108 M), dan lainnya adalah beberapa di antara mereka yang memiliki etika ini.⁵⁶

B. Berbicara

1. Pengertian dan Hakikat Berbicara

Awalan *ber-* dan kata dasar *bicara* digabungkan untuk membentuk kata *bicara*. Kata dasar *bicara* berarti “pikiran”, dan awalan *ber-* menunjukkan “melakukan”. Akar kata *bicara* berarti menggambarkan tahap pertama pembentukan ucapan (berbicara) yang terjadi didalam

⁵⁵ Ibid, 26.

⁵⁶ Ibid, 27.

pikiran atau otak, yang dimulai dengan masukan yang dipahami dan kemudian disimpan dalam memori. Awalan *ber* bersifat produktif. Kata-kata yang telah disimpan dalam memori dicari kembali dan kemudian diucapkan atau direkam untuk menghasilkan ucapan. Output mengacu pada kata-kata yang diucapkan atau direkam. Gagasan bahwa apa yang dikomunikasikan adalah apa yang dipikirkan adalah hasil dari proses ini.⁵⁷

Berbicara dalam KBBI adalah berkata, bercakap, berbahasa.⁵⁸ Sedangkan secara istilah, menurut Tarigan ia mengartikan berbicara adalah kemampuan mengartikulasikan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain.⁵⁹ Tarigan lebih lanjut menggarisbawahi bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, maka tindakan yang pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, yang berfungsi sebagai wadah untuk saling bertukar pengalaman, menyuarakan pendapat, menerima sudut pandang satu sama lain, mengekspresikan perasaan, dan mencapai kesepakatan atas suatu posisi atau keyakinan.⁶⁰

Berbicara terdapat beberapa ketentuan. Berikut adalah kondisi-kondisi tersebut:⁶¹

⁵⁷ Iib Marzuqi, *Keterampilan Berbicara, Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Surabaya: CV Istana Grafika, 2019), 1.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., 197.

⁵⁹ Subhayni, *Keterampilan Berbicara* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 96.

⁶⁰ Tomi Wahyu Supriyanto, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Teori dan Praktik* (Jawa Barat: FORSILADI Press, 2024), 3.

⁶¹ Zulkipli Musaba, *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 4.

- a. Berbicara ketika diperlukan, seseorang harus melakukannya dengan cara yang akan membantu orang lain dan mencegah bahaya/mudharat.
- b. Gunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan waktu.
- c. Gunakan kebijaksanaan saat berbicara.
- d. Gunakan kata-kata yang baik dan terminologi yang sopan.

Ini adalah empat persyaratan untuk berbicara, jika ini tidak terpenuhi, diskusi akan berbelok ke dalam kesalahan tata bahasa dan menjadi kurang dan tidak pas/serasi. Menurut definisi yang diberikan di atas, berbicara adalah cara komunikasi di mana seseorang mengomunikasikan pikiran dan perasaannya dari hati, serta mendapatkan wawasan tentang maksud pendengar.⁶²

2. Tujuan Berbicara

Agar pesan yang dibicarakan bisa tersampaikan dengan efektif, maka ada baiknya sang pembicara memahami makna sesuatu yang ingin ia bicarakan atau komunikasikan. Sehingga komunikasi tersebut bisa terlaksana secara efektif.⁶³ Empat tujuan berbicara adalah sebagai berikut:⁶⁴

a. Tujuan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan berbicara untuk mengembangkan rasa diri mereka dan untuk mempelajari kepribadian orang lain. Salah satu cara untuk mencapai eksistensi diri adalah melalui berbicara, yang membuat seseorang tampak sebagai individu

⁶² Ibid.

⁶³ Subhayni, *Keterampilan Berbicara.....*, 23.

⁶⁴ Uti Darmawati, *Teknik Berbicara* (Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara, 2019), 5.

yang ada. Berbicara memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan keinginan mereka kepada orang lain dan juga merupakan strategi bertahan hidup. Berbicara juga dapat membantu seseorang merasa lebih bahagia, menghilangkan stres dan kecemasan.

b. Tujuan Ekspresif

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi mereka untuk tujuan ekspresif. Misalnya, seorang anak dapat menunjukkan rasa cintanya kepada orang tuanya dengan berbicara dengan penuh kasih sayang.

c. Tujuan Ritual

Bahasa sering digunakan dalam kegiatan ritual, seperti doa, untuk menyampaikan pesan-pesan seremonial. Seseorang menggunakan doa sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa secara ritual sebagai media berbicara.

d. Tujuan Instrumental

Berbicara adalah salah satu cara untuk mendapatkan sesuatu, seperti pekerjaan, posisi, atau karir lainnya.⁶⁵

Berbicara dikategorikan berdasarkan situasi, gaya penyampaian, dan jumlah pembicara. Berikut ini adalah penjelasan mengenai klasifikasi tersebut:⁶⁶

⁶⁵ Ibid, 6.

⁶⁶ Tomi Wahyu Supriyanto, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Teori dan Praktik.....*, 8.

- a. Berbicara menurut situasi.
 - 1) Berbicara *formal*.⁶⁷ Seperti: ceramah, rapat, wawancara, prosedur parlementer.
 - 2) Berbicara *informal*.⁶⁸ Contohnya semisal: tukar pengalaman, percakapan, menyampaikan berita, bertelepon, serta memberi petunjuk.
- b. Berbicara menurut gaya penyampaian.
 - 1) Berbicara secara spontan.
 - 2) Mengandalkan catatan saat berbicara.
 - 3) Menggunakan hafalan.
 - 4) Berbicara dari sebuah naskah.
- c. Berbicara sesuai dengan kuantitas pembicara.
 - 1) Berbicara sendiri (*monolog*).⁶⁹
 - 2) Berbicara dengan orang lain.
 - 3) Berbicara antar kelompok.

3. Prinsip-Prinsip Berbicara

Ada beberapa aturan yang harus dilakukan/diikuti ketika berbicara untuk menumbuhkan kesatuan antara pengirim dan penerima dan

⁶⁷ Berbicara formal berarti menggunakan bahasa yang sopan, formal, dan sesuai dengan situasi resmi. Lihat di Muammar, *Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar* (Mataram: Sanabil, 2021), 32.

⁶⁸ Berbicara informal menggunakan bahasa yang santai, akrab dan sesuai dengan situasi yang lebih informal. Lihat di Muammar, *Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar....*, 32.

⁶⁹ Berbicara seperti ini biasa dilakukan tanpa adanya lawan bicara. Jenis berbicara ini sering ditemukan ketika pementasan drama, yang mana pemain seringkali berbicara pada dirinya sendiri atau membicarakan orang ketiga. Lihat Iib Marzuqi, *Keterampilan Berbicara, Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia....*, 9.

memastikan bahwa kata-kata tersebut dipahami dengan benar. Di antara prinsip-prinsip berbicara adalah:

a. Prinsip Kerjasama (*Cooperative Principle*)

Prinsip kerjasama ini mengacu pada kesepakatan komunikasi antara pengirim dan penerima yang berusaha mencegah miskomunikasi, kebingungan, atau informasi yang tidak tepat. Prinsip-prinsip Kerjasama, kadang-kadang disebut sebagai prinsip Kerjasama *Grice*, harus diikuti oleh pengirim pesan dan penerima pesan agar terjadi Kerjasama yang sangat baik saat berkomunikasi. Empat maksim yang membentuk prinsip Kerjasama *Grice* adalah sebagai berikut:⁷⁰

1) *Maxim* Kuantitas

Dua aturan yang termasuk dalam maksim ini:

- a) Buatlah diskusi yang mendidik dan sesuai dengan permintaan.
- b) Hindari memberikan informasi yang lebih banyak daripada yang diminta dalam percakapan.

Dua aturan tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa substansi maksim kuantitas adalah bahwa informasi harus seinformatif mungkin (kejujuran), tidak boleh kurang atau lebih, karena hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman.

1) *Maxim* Kualitas

Dua aturan dari *Maxim* Kualitas adalah sebagai berikut:

- a) Jangan menyebutkan sesuatu yang menurut anda tidak benar.

⁷⁰ Iib Marzuqi, *Keterampilan Berbicara, Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia....*, 15.

b) Jika anda tidak memiliki cukup bukti, jangan katakan apapun.

Kedua pedoman ini menjelaskan bahwa maksim kualitas berarti bahwa informasi harus didasarkan pada fakta dan ketidakraguan.

2) *Maxim Relevansi*

Maksim hubungan adalah nama lain dari Maksim relevansi. Hanya ada satu pedoman dalam maksim ini, yaitu usahakan agar informasi yang Anda berikan relevan atau berhubungan dengan tujuan diskusi.⁷¹

3) *Maxim Cara atau Pelaksanaan*

Empat aturan dari Maksim cara atau tindakan ini adalah sebagai berikut:

- a) Hindari generalisasi.
- b) Hindari informasi yang tidak jelas.
- c) Lakukan percakapan yang singkat namun dapat dimengerti.
- d) Letakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Dari keempat aturan ini, jelaslah bahwa ketika seseorang berbicara, mereka harus melakukannya dengan ringkas, jelas, dan tanpa penyimpangan.⁷²

⁷¹ Ibid, 16.

⁷² Ibid, 17.

b. Prinsip Kesopanan (*Politeness Principles*)

Kesopanan adalah penggunaan bahasa yang menekankan pada pertimbangan atau penghargaan terhadap orang lain. Leech (1996) dianggap sebagai pencetus prinsip kesopanan. Leech berpendapat dalam konsep ini bahwa etiket bahasa terutama membahas interaksi diri sendiri dan orang lain antara dua orang. Pembicara atau pembicara disebut sebagai “diri sendiri”, sementara pendengar atau mitra komunikasi disebut sebagai “orang lain”.

Gagasan bahwa lebih banyak yang diberikan daripada yang diungkapkan adalah komponen kunci dari prinsip kesopanan ini. Informasi yang diberikan bersifat implisit. Dengan kata lain, “semakin tidak langsung sebuah ujaran, semakin sopan ujaran tersebut, atau semakin tersirat maksud seseorang, semakin sopan ujaran tersebut.” Sebagai contoh, seorang ayah mungkin bertanya kepada anaknya, “Wulan, sudah jam berapa sekarang?” ketika dia melihat teman laki-laki anaknya belum pulang ke rumah setelah pukul 21.00 WIB. Karena lebih implisit, pernyataan perintah ini dianggap lebih baik daripada pernyataan yang lebih eksplisit, seperti “Temanmu tidak tahu waktu, ya? Dia masih belum pulang, padahal sudah lewat jam 21.00 WIB. Tolong suruh dia pulang. Contoh tersebut menunjukkan pentingnya prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Karena dengan menerapkan prinsip ini, hubungan antara penutur dan mitra tutur akan menjadi

harmonis, terhindar dari ketersinggungan, dan menjauhkan kesalahpahaman.⁷³

C. Bentuk-Bentuk Berbicara

1. Berbicara Sebagai Seni

Melalui aktivitas berbicara seseorang menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak, dan menghibur. Sebagai seni, berbicara merupakan sebuah keindahan. Rangkaian kata yang di susun sedemikian rupa terwujud dalam sebuah ucapan. Ucapan tersebut tentunya memiliki maksud. Jika diucapkan dengan baik, maka maksud tersebut akan tersampaikan dengan baik pula. Seni berbicara biasa dikenal dengan istilah *retorika*. Retorika merupakan sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses latihan dan pembiasaan berbicara. Retorika bertujuan untuk menyampaikan pesan (bersifat lisan) dalam kegiatan komunikasi.⁷⁴

Salah satu tujuan berbicara sebagai seni adalah agar efektif dalam berkomunikasi. Bentuk efektif didalamnya adalah mencakup kemampuan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain melalui kata-kata yang diucapkan. Tujuan lainnya juga adalah untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang lain melalui komunikasi yang baik. Ini bisa berarti membangun kepercayaan, meningkatkan kerjasama, atau bahkan memotivasi orang lain untuk bertindak.⁷⁵

⁷³ Ibid, 18.

⁷⁴ Tomi Wahyu Supriyanto, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Teori dan Praktik.....*, 5.

⁷⁵ Rizki Adiwijaya, *Menguasai Seni Berbicara: Tips dan Trik Jitu Agar Publik Tertarik dengan Presentasi Anda* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2024), 9.

2. Berbicara Sebagai Ilmu

Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk kata-kata. Siregar mengungkapkan bahwa seorang pembicara yang baik tercermin dari penguasaan kosakatanya. Kosakata yang dipilih dengan baik mencerminkan logika berpikir yang teratur. Semakin baik penguasaan kosakatanya makin baik pula jalan pikirannya. Sebaliknya, jika jalan pikirannya tidak baik maka tutur kata yang keluar pun tidak teratur atau kacau.

Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari dan dikuasai setelah proses dan latihan menyimak. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan atau pikiran secara lisan kepada orang lain. Seseorang yang hendak mendapati keterampilan dalam berbicara tentulah harus berilmu.⁷⁶ Ilmu tentang berbicara dapat dipelajari dari berbagai sumber. Pada intinya, aktivitas berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh tujuan dan maksud yang hendak disampaikan.

3. Berbicara Sebagai Keterampilan

Di era *society* 5.0 ini soft skill sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan hidup. Salah satu yang dapat dijadikan keterampilan di era ini adalah kemampuan berbicara sebagai kebutuhan. Seseorang yang terampil mengolah bahasa akan lebih mudah dalam mengaplikasikan kemampuannya dalam bidang komunikasi. Hal ini akan berpengaruh dalam dunia kerja/ profesi yang digelutinya. Keterampilan berbicara merupakan

⁷⁶ Tomi Wahyu Supriyanto, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Teori dan Praktik.....*, 4.

keterampilan kedua setelah keterampilan menyimak. Apabila seseorang mempunyai kemampuan menyimak yang baik, maka dapat digunakan untuk menunjang keterampilan berbicaranya. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik.⁷⁷

D. Etika Berbicara dalam Sudut Pandang Sufi

Etika berbicara dalam sufi lebih menekankan pada dimensi spiritual dari setiap ucapan. Para sufi memandang bahwa setiap kata yang diucapkan merupakan cerminan dalam keadaan spiritual mereka dan sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada Allah. Tidaklah manusia dilemparkan ke dalam api neraka kecuali karena menuai apa yang ia ucapkan, dan tidak ada seorang pun selamat dari kejahannya lidah kecuali orang yang mengekangnya dengan tali yang kuat yakni aturan syari'at, dan tidak melepaskannya kecuali untuk hal-hal yang bermanfaat baginya baik di dunia dan akhirat.⁷⁸

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang agung dan ciptaan-Nya yang sangat aneh. Karena, lisan kecil bentuknya namun sangat besar nilai ketaatan dan durhakanya, sebab kekufuran dan keimanan tidak dapat dibedakan kecuali dengan persaksian lisan, padahal kedua hal itu merupakan puncak ketaatan dan kelalaian.⁷⁹ Pada penerapannya, etika merupakan suatu perilaku yang sangat erat kaitannya dengan akhlak, adab, tingkah laku serta

⁷⁷ Ibid, 6.

⁷⁸ Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *min Akhlāq al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.th), 348.

⁷⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī, *Ihyā' Ulūmuddīn* Jilid 3 (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), 108.

budi pekerti yang baik. Al-Farabi berpendapat bahwa hakikat budi pekerti yang baik adalah perilaku dengan akhlak yang terpuji serta menerapkan apa yang diucapkan sebagai kata-kata yang indah yang membekas dalam jiwa pendengar dan pembaca, serta mendorong mereka untuk selalu mengulanginya.⁸⁰

Etika menurut al-Ghazali merupakan ilmu menuju akhirat (*‘Ilm ṭarīq al-akhīrah*) atau jalan yang dilalui para Nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-ṣālih*). Ia juga menamakannya sebagai pengetahuan tentang perilaku (*‘Ilm al-Mu’āmalah*). Menurutny, etika adalah pengkajian tentang keyakinan religius tertentu (*I’tiqādāt*), tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan, dan bukan demi pengetahuan belaka. Melainkan, pengkajian tentang perbuatan yang mencakup terhadap Allah, terhadap sesama manusia baik dalam keluarga ataupun masyarakat, mengenai penyucian jiwa dari kejahatan dan memperindah jiwa dengan perilaku kebajikan. Agar dapat melihat (*mukāshafah*) dan merasakan atau mengalami kebenaran (*dhauq*). Jadi, jangkauan etika al-Ghazali amat luas dan inilah salah satu ciri khas etika sufi.⁸¹

Lebih lanjut al-Ghazali mengutip sebuah hadits, seperti berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ⁸²

“Siapa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam”.

Prinsip ini sangat ditekankan oleh al-Ghazālī karena lisan adalah sumber utama dalam kebaikan dan keburukan. Al-Māwardī juga menjelaskan

⁸⁰ Abū Naṣr Ismā’īl bin Ḥammad al-Jawhārī al-Fārābī, *al-Ṣiḥah Tāj al-Lughah wa Ṣiḥah al-‘Arabīyah* Juz 1 (Beirūt: Dār al-‘Ilm li al-Malayyin, 1987), 82.

⁸¹ Umar Faruq Tohir, “Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak” dalam *Al-I’jaz* (Vol. 3, No. 1, Juni 2021), 70.

⁸² Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* Jilid 3..., 69.

dalam kitabnya *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* bahwa sudah seharusnya seseorang menghindari ucapan yang tidak bermanfaat. Diam lebih utama jika berbicara hanya membawa mudharat. Ia mengutip sebuah hadis:

رُويَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: «رَحِمَ اللَّهُ مَنْ قَالَ خَيْرًا فَغَمِمَ، أَوْ سَكَتَ فَسَلِمَ»⁸³

Diriwayatkan dari Nabi SAW “Allah merahmati orang yang berkata baik maka ia (menjadi) kaya, atau hanya diam maka ia selamat”.

Kemudian al-Māwardī menjelaskan keutamaan orang-orang yang diam berdasarkan hadis Nabi berikut:

“لِسَانُ الْعَاقِلِ مِنْ وَرَاءِ قَلْبِهِ فَإِذَا أَرَادَ الْكَلَامَ رَجَعَ إِلَى قَلْبِهِ، فَإِنْ كَانَ لَهُ يَتَكَلَّمَ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ أَمْسَكَ. وَقَلْبُ الْجَاهِلِ مِنْ وَرَاءِ لِسَانِهِ يَتَكَلَّمُ بِكُلِّ مَا عَرَضَ لَهُ»⁸⁴

“Lisannya orang yang berakal adalah berada dibelakang hatinya. Ketika ia berkeinginan untuk bicara, maka ia mengembalikan kepada hatinya. Ketika ia berbicara, ia menjaga (hati lawan bicaranya). Sementara hati orang yang bodoh berada dibelakang lisannya, sehingga ia berbicara mengenai apa yang ia inginkan”.

Peran lisan sering dianalogikan sebagaimana pedang yang memiliki dua sisi. Jika digunakan dengan cara yang baik, maka pedang tersebut dapat memberikan manfaat atau perlindungan. Sebaliknya, jika digunakan secara tidak bijak, maka pedang itu bisa saja melukai orang. Secara lebih lanjut al-Ghazālī mengatakan:

إِنَّ الْكَلَامَ لَنِي الْقَوَادِ وَأَتَمَّا ... جَعَلَ اللِّسَانَ عَلَى الْقَوَادِ دَلِيلًا

“Sesungguhnya ucapan itu ada di hati, dan lisan dijadikan agar menjadi tanda apa yang ada di hati”.⁸⁵

⁸³ Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* (t.tp: Dār Maktabah al-Ḥayah, 1986), 275.

⁸⁴ Ibid, 277.

⁸⁵ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* Jilid 1 (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, t.th), 109.

Dengan demikian, perkataan yang diucapkan oleh seseorang menjadi indikator atas apa yang ada dalam hatinya. Orang yang memiliki hati yang baik akan terlihat dari ucapan lisannya yang baik pula. Sedangkan orang yang memiliki hati yang tidak baik, juga akan tampak dalam ucapan lisannya yang tidak baik. Sebab hati akan memasukkan kata-kata yang akan keluar dari lisan.

Sedangkan etika berbicara menurut sufi kontemporer Jalaluddin Rahmat adalah dalam berbicara diusahakan menjauhi ucapan yang dapat merusak hubungan sosial. Maksudnya, ucapan yang dikeluarkan harus selalu terarah dengan tujuan untuk membangun hubungan. Sehingga dalam berbicara atau berkomunikasi lebih mengutamakan kasih sayang kepada sesama, bukan sekedar menonjolkan ego pribadi.⁸⁶ Sementara itu Hamka berpendapat bahwa dalam konteks berbicara menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan hubungan antar individu. Ucapan harus menyejukkan, tidak menyakiti, dan tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan sosial. Hamka juga mengingatkan agar setiap ucapan selalu berada dalam koridor ajaran agama dan tidak menimbulkan permusuhan atau perpecahan.⁸⁷

Allah SWT dan Rasulullah SAW memerintahkan manusia untuk bersikap ramah, dan bijaksana terhadap sesama, karena sebaik-baik orang adalah yang diharapkan kebbaikannya dan orang lain merasa aman dari kejelekannya, sebagaimana dalam ḥadīth berikut:

⁸⁶ Naibin, “Etika Sufistik: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat” dalam *Journal of Humanities and Social Sciences* (Vol. 5, No. 3, September 2024), 1266.

⁸⁷ Ahmad Fernanda, “Tasawuf Hamka Sebagai Solusi Kontemporer Untuk Gen Z Ditengah Tantangan Budaya Pop *Cogil* dan *Cegil*” dalam *Jurnal Al-Aqidah* (Vol. 15, No. 2, Desember 2023), 122.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَى نَاسٍ جُلُوسٍ، فَقَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟» قَالَ: فَسَكَتُوا، فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا، قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ يَرْجَى خَيْرَهُ وَيُؤْمِنُ شَرَّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يَرْجَى خَيْرَهُ وَلَا يُؤْمِنُ شَرَّهُ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁸⁸

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri di hadapan orang-orang yang sedang duduk lalu beliau bersabda: “Maukah kalian aku beritahu orang yang paling baik di antara kalian dari orang yang paling buruk di antara kalian?” Abu Hurairah berkata: Para sahabat diam, beliau mengatakan demikian sampai tiga kali, kemudian salah seorang berkata: Ya, wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami orang yang paling baik di antara kami dari orang yang paling buruk, beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan aman dari kejahatannya, dan orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari kejahatannya.” Hadits ini hasan shahih.

Etika berbicara menurut para sufi, baik klasik maupun kontemporer, menekankan pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan sosial. Para sufi klasik menitikberatkan pada penyucian hati dan pengendalian nafsu melalui ucapan, sedangkan sufi kontemporer menyesuaikan prinsip-prinsip tersebut dengan tantangan zaman modern, menekankan relevansi sosial dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, keduanya sepakat bahwa ucapan harus selalu membawa kebaikan, sesuai dengan ajaran agama, dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah.

⁸⁸ Abū ʿĪsā Muḥammad bin ʿĪsā bin Saurah al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī Taḥqīq Aḥmad Muḥammad Shākir* Jilid 4 (Mesir: Muṣṭafa al-Bāʿi al-Halabī, 1975), 528.

BAB III

IBNU ‘AJĪBAH DAN *AL-BAḤR AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-MADĪD*

A. Biografi Ibnu ‘Ajībah

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu ‘Ajībah adalah Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin al-Ḥusain bin Muḥammad bin ‘Ajībah al-Ḥujujī⁸⁹ al-Ḥasanī, yang dikenal dengan Ibnu ‘Ajibah, dan dijuluki Abū ‘Abbās, al-Ḥasanī sebagai nasab, al-Tetouan tempat tinggalnya, al-Fāsi tempat dia menimba ilmu, sedangkan madzhab nya mengikuti imam al-Mālikī, dan al-Syādhili Ṭarīqahnya. Ibnu ‘Ajībah dilahirkan di Desa A’jabish dari kabilah Anjara yang mendiami pegunungan sekitar kota Tetouan, terletak di Maroko bagian utara, pada jarak sepuluh kilometer dari pantai laut Mediterania, ia lahir pada tahun 1160 atau 1161 Hijriah.⁹⁰ Ibnu ‘Ajībah wafat karena wabah *Ṭa’ūn* pada saat berkunjung ke makam gurunya yakni al-Būzīdī pada tanggal 7 Syawwal 1224 H. Ia menghembuskan nafas terakhirnya di desa tempat tinggal gurunya, jenazahnya kemudian dibawa kembali ke

⁸⁹ Nama ini merupakan salah satu kota di Maroko, yang tidak lain juga tempat kelahiran Ibnu ‘Ajibah. Sedangkan al-Ḥujujī adalah nisbat kepada seorang wali yang ṣālih yang bernama Sayyid al-Ḥusain al-Ḥujujī. Lihat Zubair, Ibnu ‘Ajībah wa al-Majāz fī Tafsīrihī al-Baḥr al-Madīd: Sūrah Yāsin Anmūzajan (*Tesis*: University of Abu Bakr Belkaid Tlemcen, Algeria, 2015), 8.

⁹⁰ Tidak ada perbedaan pendapat diantara beberapa sumber yang menyebutkan tahun kelahirannya, meskipun ringkasnya menyebutkan salah satu dari dua tahun tersebut. Kurang lebih pastinya kelahiran Ibnu ‘Ajibah salah satu dari dua tahun tersebut, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelahirannya tidak ditentukan berdasarkan tahun, melainkan berdasarkan peristiwa terjadinya pengepungan Tetouan oleh al-Mustadhi’ bin Ismā’īl yang terjadi antara tahun 1160-1161 H. Lihat, Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Madīd* Jilid 1..., 19.

Tetouan untuk dimakamkan di Ghumara.⁹¹ Secara garis keturunan, Ibnu ‘Ajibah merupakan seorang yang nasab nya bersambung kepada Baginda Nabi SAW melalui jalur Imam al Ḥasan bin Alī bin Abī Ṭālib dan Sayyidah Fāṭimah RA. Ibnu ‘Ajibah berasal dari keluarga yang dikenal karena kesalehan dan ketakwaannya serta penghormatan terhadap ilmu dan para ulama’. Sejak kecil, ia sangat rajin menuntut ilmu. Berbeda dengan anak-anak lain yang lebih banyak bermain, Ibnu ‘Ajibah lebih suka menyendiri dan fokus pada belajar serta beribadah. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika sejak kecil ia sudah menghafal al-Qur’an.⁹²

Pendidikan formalnya dimulai pada usia 19 tahun, dimana ia belajar dari banyak ulama’ di daerah tempat tinggalnya. Ia tekun memperoleh berbagai ilmu agama dengan menghadiri berbagai majlis ilmu di masjid, serta mempelajari fiqih, tafsir, hadits dan ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf dan ilmu mantiq.⁹³ Kegigihannya dalam menuntut ilmu membuat Ibnu ‘Ajibah berpegang pada prinsip untuk terus belajar dari siapapun. Ia mengatakan, “Kita bisa mendapatkan ilmu dari orang yang lebih rendah dari kita, dan juga bisa belajar dengan orang yang lebih tinggi dari kita.” Pernyataan ini mencerminkan sikap rendah hati Ibnu ‘Ajibah yang meyakini bahwa belajar tidak memiliki batasan atau akhir.⁹⁴

⁹¹ Ibid, 32.

⁹² Ibid, 19.

⁹³ Ibid, 20.

⁹⁴ Mohammad Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘Ajibah* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), 69.

Saat mencapai usia 40 tahun, Ibnu ‘Ajibah pergi ke Fās untuk mempelajari berbagai cabang ilmu dari para ulama’ di kota tersebut. Disana, ia juga secara khusus mempelajari ilmu ḥadīth dari seorang pakar ḥadīth terkenal Tawādī bin Saudah. Selain itu, Ibnu ‘Ajibah juga mempelajari Ilmu Tafsīr, Ilmu Farāid, dan Bahasa. Setelah menyelesaikan pembelajarannya itu, ia kembali ke kampung halamannya bersama gurunya untuk menulis dan menerbitkan karya-karyanya. Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu, Ibnu ‘Ajibah mulai tertarik untuk mempelajari taṣawwuf yang berkembang di daerahnya melalui Tarekat al-Darqāwiyah al-Shādhiliyah. Pemikiran taṣawwuf Ibnu ‘Ajibah banyak dipengaruhi oleh dua gurunya, Syaikh al-Darqāwī dan Syaikh al-Būzīdī al Ghumārī.⁹⁵

Pernah suatu ketika sang guru al-Būzīdī berpesan kepada Ibnu ‘Ajibah “Wahai Aḥmad bin ‘Ajibah al-Ḥasanī anakku, salah satu syarat dari tariqah kita adalah kejujuran (*al-ṣidqu*) dan cinta (*maḥabbah*)”. Ketika mendengar pesan ini Ibnu ‘Ajibah meminta sang guru untuk menuliskannya di kertas. Berkat mendalami tulisan sang guru inilah Ibnu ‘Ajibah merasa telah menjadi seorang yang menguasai ilmu hakikat.⁹⁶ al-Būzīdī merupakan ulama’ terkemuka di kabilah Ghumarah, beliau juga memiliki nasab kepada Abu Hasan al-Shadhili yang tidak lain adalah pendiri tarekat al-Shādhiliyah. Ibnu ‘Ajibah berguru kepadanya kurang

⁹⁵ Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin ‘Ajibah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Maḥīd* Jilid 1...., 20.

⁹⁶ Abī ‘Alī al-Ḥasan bin Muḥammad bin Qāsim al-Maghribī, *Ṭabaqāt al-Shādhiliyyah al-Kubrā* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 152.

lebih selama 16 tahun. Meskipun beliau seorang yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) akan tetapi atas kehendak Allah beliau diberikan ilmu ma'rifat. Darinya banyak lahir para ulama' ahli tasawwuf salah satu diantaranya Ibnu 'Ajibah sendiri. Al-Kuhan berkata: bahwa sekalipun al-Būzīdi tidak memiliki seorang murid pun, dan hanya ada seorang Ibnu 'Ajibah, maka cukuplah ia disebut sebagai ahli ma'rifat yang mengetahui banyak tentang Allah (*ahlullah*).⁹⁷

Selain itu, pemikiran tasawwuf Syaikh al-Darqāwi, Ibnu 'Ajībah juga dipengaruhi pemikiran al-Darqāwi secara signifikan. Beliau adalah penggagas cabang dari Tarekat al-Shādhiliyah al-Darqāwiyah, yang memiliki ajaran yang sederhana, tidak sulit dan tidak aneh. Seluruh ajarannya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Mereka melaksanakan seluruh perintah agama yang fardhu dan menekankan pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu 'Ajibah sangat terpengaruh oleh tradisi tasawwuf yang menekankan kesederhanaan, ketaatan, terhadap ajaran Islam, serta pengembangan karakter yang mulia.⁹⁸

2. Para Guru Ibnu 'Ajībah

Pencapaian yang diraih oleh Ibnu 'Ajībah sejatinya tidak terlepas dari peran dan kontribusi guru-gurunya. Ibnu 'Ajībah telah belajar dibawah

⁹⁷ Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Maḥīd* Jilid 1...., 26.

⁹⁸ Ibid, 25.

bimbingan guru-guru yang keilmuannya luar biasa pada masanya, diantaranya ialah⁹⁹:

- a. ‘Abdul Karīm al-Quraīsh (1197 H).
- b. Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Shafīr al-Ḥasanī (1191 H).
- c. Abū ‘Abdillah Muḥammad bin al-Ḥasan al-Januwī al-Ḥasanī (1200 H).
- d. Abū ‘Abdillah Muḥammad al-Tāwadi (1209 H).
- e. Abū ‘Abdillah al-Ṭayyib bin ‘Abdul Majīd bin Kīrān (1227 H).
- f. Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Fāsī (1213 H).
- g. Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Alī al-Warzāzī.

Sementara itu ada guru-guru yang telah membentuk karakter kesufian Ibnu ‘Ajībah diantaranya¹⁰⁰:

- a. al-Syaikh al-Darqawī yang memiliki nama lengkap Abū al-Ma’alī al-‘Arab bin Aḥmad al-Ḥasanī.
- b. al-Syaikh al-Būzīdī nama lengkapnya ialah Muḥammad bin al-Ḥabīb Aḥmad al-Būzīdī al-Ḥasanī.

B. Karya-Karya Ibnu ‘Ajībah dan Komentari Ulama’

1. Karya-Karya Ibnu ‘Ajībah

Ibnu ‘Ajībah dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis berbagai bidang, seperti tafsīr, ḥadīth, fikih dan taṣawwuf. Ini terlihat dari beberapa karya nya. Tidak ada yang menandingi beliau di masanya dalam segi keilmuan dan intelektual, yang mana beliau merupakan *muallif* dengan

⁹⁹ Ibid, 21.

¹⁰⁰ Ibid, 25.

berbagai karya yang banyak. Ibnu ‘Ajībah menulis tentang tafsir, hadis, fiqih, lughah, akan tetapi kebanyakan dari karyanya berbau tasawuf atau sufi. Total karyanya berjumlah lebih dari 45 karya, beberapa diantaranya berupa kitab yang berukuran besar (jilid), terdapat pula yang berukuran sedang, dan berukuran kecil. Namun, tidak semua karyanya bisa ditemukan, beberapa diantara karyanya tidak diketahui manuskripnya.¹⁰¹

Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Ibnu ‘Ajībah yang disusun sesuai dengan pokok pembahasan utama buku tersebut:¹⁰²

a. al- Tafsīr wa al-Qirā’at (Tafsir dan Qira’at)

- 1) al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd (makna nama dari tafsir *al-Baḥr* ini ialah samudera dan *al-Madīd* berarti agung. Disini Ibnu Ajibah ingin menegaskan bahwa al-Qur’ān merupakan kitab agung, ibarat dengan samudera yang begitu luas).
- 2) al-Tafsīr al-Kabīr li al-Fātiḥah (karya ini merupakan karya sebelum tafsir al-Baḥr al-Madīd). Maknanya, tafsir yang agung dalam surah al- Fātiḥah.
- 3) al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Fātiḥah (Tafsir surah al- Fātiḥah secara umum atau penengah)
- 4) al-Tafsīr al-Mukhtaṣar li al-Fātiḥah (Ringkasan tafsir surah al- Fātiḥah)

¹⁰¹ Ibid, 27.

¹⁰² Ibid, 27-32.

b. al-Hadīth wa al-Adhkār al-Nabawiyyah (ḥadīth dan mengingat para Nabi)

- 1) Ḥāshiyah ‘alā al-Jāmi’ al-Ṣaghīr li al-Suyūṭī (catatan pinggir kitab al-Jāmi’ al-Ṣaghīr karya Imam al-Suyūṭī)
- 2) Arba’ūna Ḥadītsan fī al-Ushūl wa al-Furū’ wa al-Raqāiq (40 Ḥadīth tentang dasar-dasar, cabang-cabang, dan masalah-masalah spiritual).
- 3) al-Anwār al-Sunniyah fī al-Adhkār al-Nabawiyyah (Pandangan Sunni tentang mengingat Nabi).
- 4) al-Ad’iyah wa al- Adhkār al-Mumḥaqatu li al-Dhunūb wa al-Awzār (Do’a dan dzikir yang dapat menghapus dosa).

c. al-Fiqh wa al-‘Aqāid (Fiqih dan ‘Aqīdah)

- 1) Ḥāshiyah ‘alā Mukhtaṣar Khaḥlīl (Catatan kaki tentang Mukhtaṣar Khaḥlīl)
- 2) Risālat fī al-‘Aqāid wa al-ṣalah (Risalah tentang ‘aqidah dan shalat)
- 3) Tashīl al-Madkhal li Tanmiyah al-A’māl bi al-Niyah al-Ṣālihah ‘inda al-‘Iqbal (Memfasilitasi pintu masuk pengembangan amal dengan niat yang baik: buku tentang niat dan hukum-hukumnya).
- 4) Silku al-Durur fī Dhikri al-Qadhā’ wa al-Qadr (Sutra mutiara dalam penyebutan nasib dan takdir).

d. al-Lughah (Bahasa)

- 1) al-Futūḥāt al-Qudūsiyah fī Sharḥ al Muqaddimah al-Ajurūmiyah
(Terbukanya sesuatu yang suci atau sakral dalam pengantar al-Ajurūmiyah)

e. al-Tarājim (Terjemahan)

- 1) Azhār al-Bustān fī Ṭabaqāt al-A'yān (Bunga-bunga taman di hadapan orang-orang terhormat)
- 2) al-Fahrasah (Indeks)

f. al-Taṣawwuf

- 1) al-Anwār al-Sunniyah fī Sharḥ al-Qaṣīdah al-Hamziyah (Cahaya Sunni dalam menjelaskan al-Qaṣīdah al-Hamziyah)
- 2) al-Futūḥāt al-Ilāhiyah fī Sharḥ al-Mabāḥith al-Aṣliyah
(Terbukanya Ilahi/ Ketuhanan dalam menjelaskan isu-isu pokok)
- 3) al-Lawāih al-Qudsiyah fī Sharḥ al-Waṣīfah al-Zurūqiyah (Hukum suci dalam menjelaskan kewajiban al-Zurūqiyah)
- 4) Iqāṣ al-Himam fī Sharḥ al-Ḥikam (Membangkitkan keinginan dalam menjelaskan hukum)

2. Komentari Ulama'

Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin ‘Aḡibah al-Ḥasanī atau Ibnu ‘Aḡibah adalah seorang ulama besar, sufi, dan mufasssir asal Maroko yang terkenal luas di dunia Islam. Khususnya dengan karya-karyanya dibidang Tafsīr, Taṣawwuf, Fikih, dan Bahasa. Beberapa ulama' memberikan pujian terhadapnya, diantaranya ialah:

Al-Kuhan dalam *Jāmi' al-Karāmāt* menggambarkan beliau sebagai seorang yang mulia dan terhormat, tokoh utama dalam kewalian yang agung, sumber rahasia para ahli hakikat, penopang dari dua golongan, wali Allah yang agung. Beliau juga seorang yang memiliki ketakwaan yang luar biasa, sebagaimana latar belakang beliau yang masih memiliki nasab yang bersambung kepada Rasulullah. Sementara al-‘Askarī menyebutnya sebagai seorang ulama’ yang unik karena sejak kecil ia semangat untuk belajar berbeda dengan anak kecil pada umumnya yang sibuk dengan bermain-main, ia permata tunggal di masanya karena keilmuan beliau yang luar biasa. Ia juga seorang *muallif* dengan sejumlah karya, yang dengan karya tersebut bisa memberikan manfaat bagi orang lain, serta ulama’ yang alim yang identik dengan sufi. Sedangkan al-Azhārī dalam al-Yawāqīt al-Thamīnah memuji Ibnu ‘Ajībah dengan menyatakan bahwa, Ia adalah seorang sufi yang terpelajar, beribawa, berakal dan cemerlang, yang mampu mengintegrasikan antara syari’at dengan hakikat.¹⁰³

Sementara itu, ada sebagian ulama’ yang memberikan kritik terhadap metode tafsir *ishari* Ibnu ‘Ajībah karena penafsirannya yang cenderung mengabaikan makna zahir ayat dan terlalu menekankan makna batin, sehingga di khawatirkan akan memberikan peluang penyelewengan makna al-Qur’an.¹⁰⁴ Bahkan, ada yang menyamakan metode ini dengan metode penafsiran kelompok batiniyah yang dianggap menyimpang. Tidak

¹⁰³ Abū al-‘Abbas Ahmad bin Muḥammad bin al-Mahdī bin ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Mafīd* Jilid 1..., 26.

¹⁰⁴ Ahmad Midrar Sa’dina, “Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Vol. 3, No. 1, 2022), 5.

dapat dipungkiri bahwa metode *ishari* masih terjadi pro dan kontra di kalangan para ‘ulama. Misalnya, ulama-ulama zahir yang menekankan aspek hukum dan syariat dalam menafsirkan seringkali menolak pendekatan sufistik Ibnu ‘Ajibah, karena dianggap mengurangi otoritas syari’at dan membuka ruang bagi penafsiran yang tidak terkontrol terhadap teks al-Qur’an.¹⁰⁵

C. Gambaran Umum Kitab al- Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Dalam pengantar kitab tafsirnya *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, Ibnu ‘Ajibah menyatakan bahwa ilmu tafsir merupakan wadah ilmu pengetahuan dan sarana terbaik untuk menyampaikan hasil pemikiran dan pendapat yang jernih atau jelas. Akan tetapi, dorongan untuk menafsirkan al-Qur’an tidak dapat dilakukan kecuali kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan tingkat tinggi, yaitu orang-orang yang telah menguasai ilmu-ilmu zahir, pikirannya tertuang dalam makna-makna al-Qur’an yang indah. Mereka adalah orang yang telah mempelajari secara mendalam ilmu zahir, seperti penguasaan bahasa arab, ilmu sharaf, nahwu, dan balaghah, fiqh, hadith, sejarah serta mendalami ilmu tasawwuf dan belajar kepada orang-orang yang memiliki kemampuan mengolah rasa jiwanya (*ahl al-adhwāq*).¹⁰⁶

¹⁰⁵ Amaliatus Sholihah, “Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari dan Pandangan Para Ulama” dalam *Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* (Vol. 2, No. 2, Juni 2024), 73.

¹⁰⁶ Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin ‘Ajibah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 1..., 49.

Ibnu ‘Ajībah memberi perhatian besar terhadap pentingnya penafsiran al-Qur’an dan persyaratan yang ketat. Seorang mufasssir harus memiliki kecakapan dalam berbagai bidang ilmu. Pengetahuan ilmu *ẓāhir* agar dapat membantu memahami kandungan syari’atnya sebelum mengantarkan pada pemahaman terhadap makna batin al-Qur’an. Tidak hanya itu, seorang mufasssir juga harus belajar kepada seorang guru spiritual yang juga memahami ilmu syari’at, Ibnu ‘Ajibah berkata:

واعلم أن القرآن العظيم له ظاهر لأهل الظاهر، وباطن لأهل الباطن، وتفسير أهل الباطن لا يذوقه إلا أهل الباطن، لا يفهمه غيرهم ولا يذوقه سواهم، ولا يصح ذكره إلا بعد تقرير الظاهر، ثم يشير إلى علم الباطن بعبارة رقيقة وإشارة دقيقة، فمن لم يبلغ فهمه لذوق تلك الأسرار فليسلم، ولا يبادر بالإنكار فإن علم الأذواق من وراء طور العقول، ولا يدرك بتواتر النقول.¹⁰⁷

“Dan ketahuilah bahwa al-Qur’ān al-‘Azīm memiliki makna *ẓāhir* bagi orang yang menguasai ilmu *ẓāhir*, dan juga memiliki makna batin bagi orang yang menguasai ilmu batin (*ahl al-bātin*), dan tafsir *ahl al-bātin* tidak akan dipahami dan dirasakan kecuali mereka sendiri. Dan tidaklah benar ucapan mereka kecuali setelah mengakui makna batinnya dengan ungkapan yang halus dan petunjuk yang tepat. Dan barang siapa yang tidak mencapai pengetahuan itu maka terimalah. Dan jangan terburu-buru untuk mengingkarinya. Sebab ilmu *adhwaq* berada di luar kemampuan akal. Dan tidak dapat diketahui hanya dengan melalui *tawātir al-nuqūl*”.

Ibnu ‘Ajībah kemudian mengutip ungkapan dari Ibnu ‘Athaiyyah al-Sakandari dalam kitab *Laṭā’if al-Minān* sebagaimana berikut:

قال في لطائف المنن: اعلم أن تفسير هذه الطائفة - يعنى الصوفية - لكلام الله وكلام رسوله صلى الله عليه وسلم بالمعاني الغريبة ليس إحالة للظاهر عن ظاهره، ولكن ظاهر الآية مفهوم منه ما جاءت الآية له ودلت عليه في حرف اللسان، وشم أفهام باطنة تفهم

¹⁰⁷ Ibid.

عند الآية والحديث لمن فتح الله قلبه، وقد جاء أنه- عليه الصلاة والسلام- قال: «لِكَلِّ آيَةٍ ظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ وَحَدٌّ وَمُطْلَعٌ»¹⁰⁸

Bahwa sesungguhnya, cara para sufi menginterpretasikan ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW yang kadang menggunakan kata-kata yang aneh bukanlah berarti mereka mengabaikan arti yang jelas. Arti yang jelas (*dzahir*) bisa dimengerti dengan bahasa biasa, tetapi arti yang lebih dalam (*batin*) hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang diberikan pemahaman oleh Allah. Mereka tetap mengakui arti yang jelas seperti seharusnya, dan juga memahami arti yang lebih dalam sesuai dengan pemahaman yang Allah berikan. Jadi, tidak ada larangan untuk belajar tentang arti-arti tersebut. Larangan hanya berlaku jika mereka hanya mengakui kebenaran dari suatu ayat yang memiliki arti yang lebih dalam saja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penafsiran batin al-Qur'an menurut Ibnu 'Ajibah sangatlah eksklusif. Ibnu 'Ajibah mencoba memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa al-Qur'an tidak hanya memiliki makna zahir saja. Namun, juga mengandung makna yang tersirat (*batin*) yang hanya dapat dipahami bagi orang tertentu. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa keberadaan makna batin tersebut bukan bermaksud menyalahi makna zahir. Keberadaan makna batin adalah keniscayaan yang selalu didahului dengan pemahaman makna zahirnya, begitu juga makna batin hanya dapat dipahami bagi orang yang telah dibukakan oleh Allah

¹⁰⁸ Ibid, 50.

mata hatinya. Sebagaimana landasan utama para sufi dilandasi oleh sebuah hadits yang populer dikalangan mereka, yang mana Ibnu ‘Ajibah juga mengutip hal yang sama bahwa, *li kulli āyatin ṣāhirun wa bātinun wa ḥaddun wa muttala’*, artinya setiap ayat mengandung dua makna, yaitu makna dhahir dan batin, yang memiliki batas dan akhir.¹⁰⁹

Jika dilihat dari konteks sosialnya, penulisan tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* ini ditulis di wilayah yang praktik keagamaannya sangat kental dengan ajaran tasawuf, yaitu di Tetouan Maroko. Menurut Keeneth, Maroko merupakan negara yang toleran dan demokratis berkat warisan ajaran budaya dan agama yang tetap dilestarikan. Hal ini terlihat dari integrasi ajaran fiqh dan tasawuf sebagai konstruk identitas muslim moderat yang mengajarkan perdamaian bagi setiap penduduknya. Pengaruh aliran keagamaan di Maroko ini menganut teologi Asy’ariyah, fiqh madzhab Maliki dan ajaran Tasawuf mengikuti Junaid al-Baghdadi. Bahkan, para tokoh tasawuf memiliki peran penting dalam membangun kembali wilayah-wilayah yang terdampak perang saudara berkepanjangan di Maroko pada abad 10 hingga abad ke 16 M. Melalui aktivitas pertanian, para sufi mampu menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat setempat.¹¹⁰

Pada abad ke-12, ketika kondisi politik di Maroko sangat tidak stabil. Kala itu, Maroko di bawah kekuasaan Sultan Isma’il. Terjadinya

¹⁰⁹ Ibid, 50.

¹¹⁰ Moh. Azwar Hairul, “Dimensi Sufistik-Filosofis Ibnu ‘Ajibah dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsir Al-Qur’ān Al-Majīd” dalam *Farabi* (Vol. 18, No. 2, Desember 2021), 161.

peperangan yang disebabkan oleh penjajah negara, menarik Ibnu ‘Ajibah yang masih berusia 6 tahun untuk ikut andil dalam membantu gurunya, Syaikh al-Darqawi untuk mengasingkan diri dari konflik yang terus terjadi di berbagai daerah. Namun, situasi politik yang kacau tersebut sama sekali tidak mempengaruhi pemikiran Ibnu ‘Ajibah. Hal ini terlihat dari seluruh karyanya yang tidak pernah menyinggung keterlibatannya dalam urusan politik.¹¹¹ Justru, dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, tampak jelas ciri khas Ibnu ‘Ajibah dalam menafsirkan suatu ayat mampu menyeimbangkan makna lahir dan batin ayat-ayat al-Qur’an.

Pada akhir pendahulunya, Ibnu ‘Ajibah menyebutkan bahwa yang mendorongnya untuk menulis tafsir yang didalamnya menghimpun makna *ẓāhir* dan *isyārah* adalah berkat kedua gurunya, yakni Syaikh al-Darqāwī dan Syaikh al-Buzidī. Maka dari itu, tafsir ini belum sepenuhnya muncul dari inisiatif Ibnu ‘Ajibah sendiri, melainkan didalamnya terdapat peran gurunya yang memotivasi untuk menyusun tafsir ini. Ibnu ‘Ajibah menyampaikan bahwa ia berharap dengan penuh harapan bahwa tafsir ini bisa bermanfaat bagi orang lain.¹¹²

Memang dalam pendahuluan Ibnu ‘Ajibah tidak menyebutkan alasan khusus dibalik penamaan tafsirnya. Akan tetapi bila ditelusuri, makna nama dari tafsir *al-Baḥr* ini ialah samudera dan *al-Madīd* berarti agung. Disini Ibnu Ajibah ingin menegaskan bahwa al-Qur’an merupakan

¹¹¹ Mohammad Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘Ajībah....*, 74.

¹¹² Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdī bin ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 1...., 19.

kitab agung, ibarat dengan samudera yang begitu luas, Dia mengandung makna yang begitu luas dan mendalam. Hal ini selaras dengan pernyataan sufi bahwa al-Qur'an mengandung multilevel makna, dan manusia berpotensi untuk mengungkap makna dibaliknya tersebut.¹¹³

2. Metode dan Sumber Penafsiran

Jika dilihat dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Ibnu 'Ajibah ketika menafsirkan menggunakan metode tafsir tahlili.¹¹⁴ Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan, Ibnu 'Ajibah telah menggunakan kedua sumber tafsir yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yī*. Kecenderungan *tafsīr bi al-ma'thūr* Ibnu 'Ajibah dapat dilihat dari pemaparan penafsirannya yang mencantumkan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, riwayat ḥadīth Nabi SAW, penafsiran sahabat, dan *asbāb al-nuzūl* serta qira'at. Meskipun begitu, Ibnu 'Ajibah tidak terbilang konsisten menerapkan seluruh komponen tersebut.¹¹⁵

Terkadang Ibnu 'Ajibah juga menggunakan *tafsīr bi al-ra'yī* untuk mengidentifikasi sumber *tafsīr bi al-ra'yī*, hal ini dapat dilihat dari upaya mufassir untuk memahami al-Qur'an secara mendalam dengan penguasaan bahasa arab, dan mengutip syair-syair sufi, *dilālah*, atau mengutip pendapat mufassir lainnya untuk memperkuat penafsirannya.¹¹⁶

¹¹³ Moh. Azwar hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah...*, 80.

¹¹⁴ Metode Tahlili adalah suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan urutan ayat al-Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam Mushaf. Lihat, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), 130.

¹¹⁵ Mohammad Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah...*, 81.

¹¹⁶ Hermansyah, "Manhaj Tafsir Ishari Ibnu 'Ajibah dalam Kitab tafsirnya Al-Baḥrul Madid" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, (Vol. 16, No. 07, Januari 2022), 121.

3. Sistematika Penulisan Tafsir

Kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* karya Ibnu ‘Ajibah ini penyajiannya bisa dikatakan komprehensif dalam menyampaikan aspek zahir dan batin ayat al-Qur’an secara sistematis. Berikut bentuk sederhana penafsiran Ibnu ‘Ajibah dapat diringkas menjadi tiga bagian,¹¹⁷ sebagai berikut:

- a. Ibnu ‘Ajibah terbilang konsisten setiap mengawali penafsirannya dengan menyebutkan jumlah ayat dalam suatu surah, dan kategori makkiyah atau madaniyah. Terkadang Ibnu ‘Ajibah juga menjelaskan gambaran umum isi surah dan kemudian menjelaskan munasabah antara ayat sebelum atau sesudahnya.
- b. Menyajikan penafsiran lahiriyah: dengan mengelompokkan suatu ayat tertentu sebelum ditafsirkan, disertai asbab nuzul suatu ayat, menjelaskan kata perkata dari potongan ayat, terkadang juga ditambahi dengan penjelasan kaidah ilmu Bahasa Arab seperti ilmu Sharaf, Nahwu, dan Balaghah.
- c. Menyajikan penafsiran *Ishārī*: pada bagian ini, makna yang disajikan selalu dimulai dengan awal kata “*al-Ishārah*” mengutip ungkapan para sufi terdahulu dengan tujuan memperkuat penafsiran batinnya, terkadang makna isharah yang disajikan dengan gaya bahasa kiasan (alegoris) disertai istilah-istilah konsep ajaran tasawuf.

¹¹⁷ Mohammad Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘Ajibah...*, 88.

Dengan melihat sistematika penyajian tafsirnya di atas, dapat terlihat bahwa kecakapan Ibnu ‘Ajibah dalam menerapkan penafsiran lahir dan batin suatu ayat terkesan tidak mengistimewakan salah satu dari kedua makna tersebut. Hal ini terlihat ketika Ibnu ‘Ajibah menjelaskan aspek lahiriyah suatu ayat. Misalnya, ketika mengemukakan makna Ishārī dari QS. al-Rahman: 19 “*Maraja al-Bahraini Yaltaqiyān*” yang menurutnya menunjukkan pertemuan lautan ilmu syari’at dan hakikat. Keterpaduan kedua ilmu tersebut dapat dilihat pada diri seorang manusia sempurna yang disebut sebagai *Insān al-Kāmil*. Sementara kalimat “*Bainahumā Barzakhun lā Yabghiyān*” yang ditafsirkannya diantara kedua ilmu syari’at dan hakikat didalamnya terdapat akal yang berguna untuk mengontrol keduanya agar tetap berada di masing-masing koridornya. Dari sini terlihat bahwa Ibnu ‘Ajibah tidak menafikan fungsi rasionalitas akal dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa para sufi sejatinya tidak selalu menafikan peran akal. Juga, para sufi tidak hanya bertumpu pada kekuatan intuisinya. Ringkasnya, kata yang disajikan pada ayat tersebut Ibnu ‘Ajibah hendak menegaskan dimensi zahir yang perlu dibarengi dengan akal. Sementara hakikat merupakan dimensi batinnya yang diperoleh dengan intuisi.¹¹⁸

D. Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berbicara Menurut Ibnu ‘Ajibah

Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat manusia terutama umat Islam, memiliki banyak pembahasan perihal tingkah laku manusia, salah satu

¹¹⁸ Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin ‘Ajibah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Maḍīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Maḍīd* Jilid 7 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 272-273.

diantaranya adalah tentang ayat-ayat etika berbicara. Namun, penulis membatasi hanya memilih beberapa ayat yang dianggap penting dan sesuai dengan konteks sosial saat ini. Dalam penelitian ini, penulis telah mengurutkan ayat sesuai dengan *Tartīb al-Nuzūl* yang mengacu pada kitab *al-Tafsīr al-Hadīth al-Suwar Hasba al-Nuzūl* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah.¹¹⁹

Dalam kitabnya, ‘Izzat darwazah menjelaskan bahwa surah Maryam, al-Isra’, dan al-Hujurat jika diurutkan sesuai dengan *Tartīb al-Nuzūl*,¹²⁰ maka seperti tabel berikut:

Tabel III. 1 *Tartīb al-Nuzūl* surah Maryam, al-Isra’ dan al-Hujurat

Edisi Pertama			
No	Nama Surah	Kategori	Urutan Keseluruhan Surah
1	Maryam	Makkiyah	44
2	al-Isra’	Makkiyah	50
3	al-Hujurat	Madaniyah	106
Edisi Kedua			
1	Maryam	Makkiyah	44
2	al-Isra’	Makkiyah	50
3	al-Hujurat	Madaniyah	105

Berikut ayat-ayat yang penulis ambil sebagai pokok pembahasan disini

diantaranya ialah:

1. Surah Maryam ayat 18

﴿قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ۝﴾

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” (Maryam/19:18)

¹¹⁹ Nama lengkapnya Muhammad Izzat bin ‘Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Dilahirkan 11 Syawal 1305 H/Juni 1887 M di kota Nablus, Palestina. Ismail al-Kailani menyebut Darwazah sebagai Ahli Sejarah. Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Yogyakarta: IRCISod, 2022), 25.

¹²⁰ Ibid, 523-526.

قوله تعالى: قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ، فإنه شاهد عدل بأنه لم يخطر ببالها ميل إليه، فضلاً عن ما ذكر من الحالة المترتبة على أقصى مراتب الميل والشهوة. نعم يمكن أن يكون ظهر على ذلك الحُسن الفائق والجمال اللائق لابتلائها واختبار عِفَّتِها، ولقد ظهر منها من الورع والعفاف ما لا غاية وراءه. وَذَكَرَ عنوان الرحمانية للمبالغة في العِيَاذ به تعالى، واستجلاب آثار الرحمة الخاصة، التي هي العصمة مما دهمها. قاله أبو السعود. وقولها: إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا أَي: تتقي الله فتُبَالَى بالاستعاذة به.

Ayat di atas ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yakni ayat 17, bahwa Jibril ketika mendatangi Maryam berwujud sebagai manusia dalam bentuk yang sempurna/menarik. Menurut pendapat filsuf, oleh sebab hal itu akan membangkitkan nafsunya, sehingga spermanya turun ke rahimnya, statement itu adalah kesalahan yang besar, yang cenderung ke aliran filsuf, dan mungkin merupakan pemikiran yang diambil dari sebatas pemahaman mereka dari buku-buku yang mereka baca. Kemudian dibantah oleh firman Allah قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا Dia (Maryam) berkata, “Aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku), jika engkau benar-benar orang yang bertakwa”. Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa, Maryam ini memberikan kesaksian yang memang menurutnya kesaksian itu adil, bahwasanya tidak terlintas dalam pikiran Maryam untuk tertarik kepadanya. Bahkan dia tidak memiliki pikiran sedikitpun atau suka kepada seorang laki-laki, Kemudian ditaukidi oleh Ibnu Ajibah iya, meskipun Allah menampakkan seorang laki-laki didepannya dengan rupa yang sangat tampan, mempunyai keindahan yg luar biasa namun itu hanya sebagai bentuk ujian kehormatannya (*iffah*). Sungguh Maryam menunjukkan *wara’* dan *iffah* nya yg tiada tanding.¹²¹

¹²¹ Abū al-‘Abbas Ahmad bin Muḥammad bin al-Maḥdī bin ‘Ajībah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* Jilid 3 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 325.

Penyebutan sifat Rahman itu untuk menunjukkan *mubālaghah* kesungguhan, sungguh Maryam berlindung kepada Allah dari gangguan yang mendatangnya, dan untuk mendapatkan Rahmat khusus, yang merupakan perlindungan dari apa yang menyimpannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu al-Sa'ud *إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا* “Jika kamu orang yang bertakwa” artinya: kamu takut kepada Allah dimanapun kamu berada, maka kamu akan memohon perlindungan dengan-Nya.¹²²

2. Surah Maryam ayat 19

﴿قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا﴾

“Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” (Maryam/19:19)

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ

أي: لست ممن يتوقع منه ما توهمت من الشر، وإنما أنا رسول من استعذت برحمته
لأَهَبَ لَكِ غُلَامًا أي: لأكون سببًا في هبة الغلام، أو: ليهب لك ربك غلامًا- في قراءة
الياء-.

والتعريض لعنوان الربوبية مع الإضافة إلى ضميرها لتشريفها وتسليتها، والإشعار بعلية الحكم
فإن هبة الغلام لها من أحكام تربيتها. وقوله: زَكِيًّا أي: طاهرًا من العيوب صالحًا، أو تزكو
أحواله وتنمو في الخير، من سن الطفولية إلى الكبر.

Kemudian Allah berfirman *إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ* “Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu”. Ibnu ‘Ajibah menafsiri bahwa, Aku (Jibril) bukanlah orang yang diharapkan melakukan kejahatan seperti yang kamu pikirkan, melainkan aku adalah malaikat yang juga berlindung dengan rahmat-Nya. *لَأَهَبَ لَكِ غُلَامًا* “Untuk menganugerahkanmu seorang anak laki-laki”. Agar aku menjadi sebab pemberian anak laki-laki, atau: Agar Tuhanmu memberimu seorang anak laki-laki. *زَكِيًّا* “Yang suci”.

¹²² Ibid.

Artinya: Sempurna dari segala kekurangan, saleh atau baik, dan tumbuh kembangnya berada dalam kebaikan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.¹²³

3. Surah Maryam ayat 20

﴿قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا﴾

“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” (Maryam/19:20)

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ كَمَا وَصَفْتُ، وَالحال أنه لَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ بِالنكاح، وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا
زانية فاجرة تبغى الرجال؟ قَالَ لَهَا الْمَلَكُ: كَذَلِكَ أَيْ: الْأَمْرُ كَمَا قُلْتُ لَكَ

Kemudian Allah melanjutkan “Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki”, pada ayat ini merupakan bentuk penegasan pertanyaan Maryam bahwa padahal tidak ada pria yang pernah menyentuhku dalam pernikahan?., dan aku bukanlah wanita pelacur yang mencari pria!”. Kemudian Jibril menjawab Maryam: Demikianlah, seperti yang telah kukatakan kepadamu.

Maksud dari respon Maryam ini bukanlah menafikan kekuasaan Allah. Akan tetapi, lebih ke berdasarkan kebiasaan yang berlaku yang ia ketahui, bahwa seorang anak tidak terlahir kecuali dengan adanya peran seorang laki-laki. Menurut ulama, dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam berbagai hal bahwa Allah maha berkuasa atas segala apapun yang ada di dunia, oleh karenanya apapun bisa terjadi diluar pikiran atau kebiasaan manusia. Maryam juga tahu bahwa Nabi Adam diciptakan oleh

¹²³ Ibid, 326.

Allah tanpa perantara seorang ayah dan ibu. Apakah anak yang dikatakan oleh Jibril tersebut diciptakan oleh Allah seperti Nabi Adam ataukah melalui perantara seseorang suami yang akan ia nikahi nanti?.¹²⁴

4. Surah Maryam ayat 21

﴿قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا﴾

“Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (Maryam/19:21)

قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ أَي: هبة الغلام من غير أن يمسسك بشرٌ هين سهل على قدرتنا، وإن كان مستحيلاً عادة لأني لا أحتاج إلى الأسباب والوسائط، بل أمرنا بين الكاف والنون، وإنما فعلنا ذلك لِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ يَسْتَدِلُّونَ بِهِ عَلَى كَمَالِ قُدْرَتِنَا. والالتفات إلى نون العظمة لإظهار كمال الجلالة، وَلِنَجْعَلَهُ رَحْمَةً عَظِيمَةً كَأَنَّهُ مِنَّا عَلَيْهِمْ، لِيَهْتَدُوا بِهَدَايَتِهِ، وَيُرْشَدُوا بِإِرْشَادِهِ. وَكَانَ ذَلِكَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا فِي الْأَزَلِّ، قَدْ تَعَلَّقَ بِهِ قَضَاءُ اللَّهِ وَقُدْرُهُ، وَسُطِرَ فِي اللُّوحِ الْمَحْفُوظِ، فَلَا بُدَّ مِنْ جَرِيَانِهِ عَلَيْكَ، أَوْ: كَانَ أَمْرًا حَقِيقًا بِأَنْ يَقْضَى وَيَفْعَلَ لَتَضُمَّنَهُ جَكْمًا بِالْغَةِ وَأَسْرَارًا عَجِيبَةً. وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ.

Kemudian Jibril menjawab Maryam dan berkata kepadanya: “Begitulah yang akan terjadi, seperti yang aku katakan kepadamu. قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ Tuhanmu berkata: ‘Itu mudah bagi-Ku,’ yaitu: memberikan anak laki-laki tanpa ada manusia yang menyentuhmu adalah mudah bagi Kami, meskipun hal itu mustahil secara biasa, karena Aku tidak memerlukan sebab dan perantara. لِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ “Dan kami melakukannya untuk menjadikan hal itu sebagai tanda bagi manusia”, agar mereka mengetahui keagungan dan kemampuan Allah. Ini untuk menunjukkan kesempurnaan keagungan, dan untuk menjadikan hal itu sebagai rahmat besar dari Allah untuk mereka, agar mereka mendapat petunjuk dengan

¹²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manḥaj* Jilid 16 (Damasyqi: Dār al-Fikr al-Ma‘āṣir, 1418 H), 69.

petunjuk-Nya, dan mendapat bimbingan dengan bimbingan-Nya. أَمْرًا مَفْضِيًّا. Dan informasi atau kabar kehamilan Maryam itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan sejak dahulu kala, yang terikat dengan takdir dan kehendak Allah, yang telah dituliskan dalam *Al-Lauh Al-Mahfuz*, sehingga pasti akan terjadi padamu, atau: itu adalah sesuatu yang benar-benar harus terjadi dan dilakukan karena mengandung hikmah yang mendalam dan rahasia. Dan Allah Maha Tinggi juga Maha Mengetahui.¹²⁵

الإشارة: لا تظهر النتائج والأسرار إلا بعد الابتداء عن الفجار، وعن كل ما يشغل القلب عن التذكار، أو عن الشهود والاستبصار، فإذا اعتزل مكانًا شرفيًا، أي: قريبًا من شروق الأنوار والأسرار، بحيث يكون قريبًا من أهل الأنوار، أو ياذنهم، أرسل الله إليه روحًا قدسيًا، وهو وارد رباني تحيا به روحه وسره وقلبه وقالبه، فيهب له علمًا لدنيا، وسرًا ربانيًا، يكون آية لمن بعده، ورحمة لمن اقتدى به وتبعه. وبالله التوفيق.

Isharah ayat ini adalah, Siapa yang menjauhkan diri dari orang fasik kemudian menyibukkan diri dengan berdzikir dan mendekat kepada Allah, mereka itu akan segera memperoleh pandangan batin. Mengasingkan diri ke arah timur dekat dengan terbitnya cahaya, rahasia, yaitu berada di dekat dengan orang-orang yang penuh dengan cahaya (orang spiritual) atau orang yang sudah mempunyai izin dari Allah. Maka akan datang pancaran yang akan menghidupkan ruhnyanya. Kemudian Allah akan mengaruniakan kepada orang-orang yang telah berpergian ke arah timur untuk mengingat Allah itu mengaruniakan ilmu *ladunni*. Yakni ilmu yg datang langsung dari Allah baik itu secara rahasia. Dan yg memperoleh ilmu itu menjadi tanda bahwa orang itu telah memperoleh Rahmat dari Allah.¹²⁶

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Ibid.

5. Surah al-Isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Isra'/17:23)

يقول الحق جلّ جلاله: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَمْرًا مَّقْطُوعًا بِهِ، ب أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ لِأَن غَايَةَ التَّعْظِيمِ لَا يَكُونُ إِلَّا لِمَنْ لَهُ غَايَةُ الْعِظَمَةِ وَنَهَايَةُ الْإِنْعَامِ، وَهُوَ اللَّهُ وَحْدَهُ، وَأَحْسَنُوا بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا لِأَنَّهُمَا السَّبَبُ الظَّاهِرُ فِي وَجُودِ الْعَبْدِ، وَبِهِمَا قَامَتِ نِعْمَةُ الْإِمْدَادِ مِنَ التَّرْبِيَةِ وَالْحِفْظِ فِي مَظَاهِرِ الْحِكْمَةِ، وَإِلَّا فَمَا تَمَّ إِلَّا تَرْبِيَةُ الْحَقِّ تَعَالَى، ظَهَرَتْ فِي مَظَاهِرِ الْوَالِدَيْنِ، لَكِنْ أَمْرٌ بِشُكْرِ الْوَاسِطَةِ «مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ».

ثم أمر ببرهما، فقال: إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا أَي: مِمَّا بَلَغَ زَمَنَ الْكِبَرِ، وَهُمَا عِنْدَكَ فِي كِفَالَتِكَ، هُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا، فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ أَي: فَلَا تَضْجُرَ فِيمَا يَسْتَقْدِرُ مِنْهُمَا وَيَسْتَنْقِلُ مِنْ مَوْثِقَتِهِمَا، وَلَا تَنْطِقْ بِأَدْنَى كَلِمَةٍ تَوْجِعُهُمَا، فَأُحَرِّى أَلَّا يَقُولَ لَهَا مَا فَوْقَ ذَلِكَ. فَالْهَبِي عَنْ ذَلِكَ يَدِلُّ عَلَى الْمَنْعِ مِنْ سَائِرِ أَنْوَاعِ الْإِيذَاءِ قِيَاسًا بِطَرِيقِ الْأُحَرِّى. وَقَالَ فِي الْإِحْيَاءِ: الْأُفُّ: وَسْخُ الظُّفْرِ، وَالتَّفُّ: وَسْخُ الْأُذُنِ، أَي: لَا تَصْفُفْهُمَا بِمَا تَحْتَ الظُّفْرِ مِنَ الْوَسْخِ، فَأُحَرِّى غَيْرَهُ، وَقِيلَ: لَا تَتَأَذَّ بِهُمَا كَمَا يَتَأَذَّى بِمَا تَحْتَ الظُّفْرِ. هـ.

وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَلَا تَزْجِرْهُمَا عَمَّا لَا يَعْجِبُكَ بِإِغْلَظٍ، فَإِنْ كَانَ لِإِرْشَادٍ دِينِي فَبَرِّقْ وَلِين. وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا جَمِيلًا لِيَنَّا لَا غِلْظَ فِيهِ.

Ibnu ‘Ajibah berpendapat bahwa lafadz قَضَىٰ pada ayat ini bermakna mewajibkan, memerintahkan. Dan أَنْ Pada lafadz لَا تَعْبُدُوا bermaksud sebagai penjelas untuk menjelaskan. إِمَّا terdiri dari syartiyyah dan مَا مُؤَكِّد (menguatkan). Yang jawab dari syarat tersebut adalah lafadz فَلَا أُفٍّ. Yang khitabnya merujuk kepada عِنْدَكَ yang berarti kedua orang tua. Merupakan isim fi’il, maknanya adalah ucapan yang tidak disukai Allah (qaūl makrūh). Al-Ḥarawī berkata: Jangan katakan apa pun kepada mereka

yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Dalam kamus lafadz *Uff* berasal dari akar kata **وُفٍّ، يُوْفُّ، وَيُفِّفُ** yang berarti: menggerutu, mengomel, dan mengeluh karena kesusahan atau bosan.¹²⁷

Allah SWT berfirman **وَقَضَىٰ رَبُّكَ** dan Tuhanmu telah memerintahkan suatu keputusan yang pasti, agar kamu tidak menyembah selain Dia. Dengan mengagungkan-Nya **إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ** karena penghormatan yang tertinggi hanya layak bagi-Nya yang memiliki keagungan tertinggi dan keagungan yang tak terbatas, yaitu Allah SWT. **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا** Dan berbuat baiklah kalian kepada kedua orang tua dengan kebaikan. Karena mereka adalah alasan nyata adanya kalian dalam kehidupan ini, dan melalui mereka terwujudlah kenikmatan yang tak terhitung, seperti rezeki, pendidikan dan perlindungan dalam bentuk kasih sayang mereka kepada kalian. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengasuhan Allah SWT melalui perantara kedua orang tua. Allah SWT berfirman, Dia memerintahkan untuk bersyukur kepada perantara (orang tua), “Barangsiapa tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah”.¹²⁸ Ini merupakan sebuah perumpamaan bagi seorang anak yang sudah dibesarkan oleh kedua orang tuanya, namun ia tidak berterimakasih kepada keduanya. Padahal itu tampak nyata dihadapannya. Ini berarti sama halnya ia tidak bersyukur kepada Allah.

Kemudian diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya, dengan firman-Nya: **إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا** “Jika salah satu atau keduanya mencapai usia tua di sisimu,” artinya: Berapapun usia mereka, selama mereka berada di bawah asuhan kalian, baik keduanya atau salah

¹²⁷ Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdī bin ‘Aḡibah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Maḡīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Maḡīd* Jilid 3..., 192.

¹²⁸ Ibid.

satunya. فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ “Maka janganlah kalian berkata kepada mereka”, “Aduh,” artinya: Janganlah kalian merasa jengkel terhadap hal-hal yang mereka lakukan yang menurutmu dianggap sebagai suatu yang membosankan atau memberatkan, dan janganlah kalian mengucapkan kata-kata yang menyakiti mereka, apalagi yang lebih dari itu. Larangan terhadap hal ini menunjukkan larangan terhadap segala bentuk penyiksaan, dengan analogi yang lebih tepat. Dalam kitab Al-Ihya’ disebutkan: “Uff” adalah kotoran di bawah kuku, dan “taf” adalah kotoran di telinga, artinya: janganlah kalian tersinggung oleh keduanya sebagaimana kalian tersinggung oleh apa yang ada dibawah kuku.¹²⁹

Kemudian وَلَا تَهْزُمَاهُ “dan janganlah kalian membentak keduanya”. Maksudnya, janganlah kalian menegur mereka dengan keras atas sesuatu yang tidak kalian sukai. Jika untuk bimbingan agama, maka lakukanlah dengan lemah lembut dan kasih sayang. وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا “Dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”, dan sampaikanlah kepada mereka perkataan yang mulia, indah, dan lembut, tanpa kata-kata kasar, dan tundukkanlah kepada keduanya sikap kerendahan hati. Bersikaplah lemah lembut kepada mereka, serta rendahkanlah dirimu.

الإشارة: كل ما أوحى الله تعالى به في حق والدي البشرية، يجري مثله في والد الروحانية، وهو الشيخ، ويزيد لأنه أوكد منه لأنَّ أب البشرية كان السبب في خروجه إلى دار الدنيا، معرضاً للعطب أو السلامة، وأب الروحانية كان سبباً في خروجه من ظلمة الجهل إلى نور العلم والوصلة، وهما السبب في التخليد في النعيم الذي لا يفنى ولا يبديد. وقد تقدّم في سورة النساء تمام هذه الإشارة «3». والله تعالى أعلم.

Sebagaimana penafsiran di atas, ayat ini jika ditinjau secara sufi *Ishari* menjelaskan bahwa, segala sesuatu yang diwahyukan Allah Ta'ala

¹²⁹ Ibid.

terkait dengan hak kedua orang tua secara lahiriah, berlaku pula terhadap “ayah ruhaniyah”, yaitu seorang syekh (guru rohani), bahkan lebih ditekankan. Sebab ayah secara biologis adalah sebab keluarnya seseorang ke dunia ini, tempat yang kemungkinan bisa celaka atau selamat. Sedangkan ayah ruhaniyah adalah sebab keluarnya seseorang dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu dan hubungan dengan Allah. Mereka adalah sebab seseorang bisa mencapai kenikmatan abadi yang tidak akan lenyap dan binasa (hilang begitu saja). Penjelasan lebih sempurna/lengkap mengenai isyarat ini telah disebutkan dalam Surah al-Nisa’.¹³⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, bahwa ayat di atas menuntun agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat. Tetapi, ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dimaafkan (dalam artian dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *Karīman* yang dipesankan kepada anak ketika menghadapi kedua orang tuanya.¹³¹

6. Surah al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظُّلِّ إِنَّ بَعْضَ الظُّلِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَجِبْ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

¹³⁰ Ibid, 194.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446.

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujurat/49:12)

Jika dilihat dari konteks sebab nuzul, ayat ini turun berkaitan dengan Salman al-Farisi, saat ia makan, lalu tidur dengan pulas, kemudian ada seseorang membicarakan makan dan tidurnya Salman. Lalu turunlah ayat ini.¹³² Dalam surah al-Hujurat ayat 12 ini terdapat munasabah dengan ayat sebelumnya. Pada ayat 9 Allah menjelaskan bahwa jika ada dua golongan orang-orang mukmin yang bertikai, maka diusahakan ada perdamaian antara kedua belah pihak yang bermusuhan itu dengan jalan berdamai.¹³³ Pada ayat 10 Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin sesungguhnya mempunyai ikatan persaudaraan yang kuat, seperti hubungan persaudaraan senasab, karena sama-sama menganut keimanan yang sama, dan kekal dalam surga.¹³⁴ Pada ayat 11 ini, Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukmin diantara mereka. Di antaranya, mereka dilarang memperolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kezaliman.¹³⁵

¹³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* Jilid 26 (Damasyqi: Dār al-Fikr al-Ma'āsir, 1418 H), 249.

¹³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Edisi yang disempurnakan Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 406.

¹³⁴ Ibid, 407.

¹³⁵ Ibid, 410.

يقول الحق جلّ جلاله: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ أَي: كونوا في جانب منه، يقال:

جَنَّبَهُ الشَّرَّ إِذَا أَبْعَدَهُ عَنْهُ، أَي: جعله في جانب منه، و «جَنَّبَ» يتعدى إلى مفعولين، قال تعالى: وَاجْتَنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ «4»، ومطاوعه: اجتنب، ينقص مفعولاً، وإيهام «الكثير» لإيجاب التأمل في كل ظن، حتى يعلم من أي قبيل هو، فَإِنَّ مِنَ الظَّنِّ ما يجب اتباعه كالظن فيما لا قاطع فيه من العمليات، وحسن الظن بالله تعالى، ومنه ما يُحرم، وهو ما يُوجب نقصاً بالإلهيات والنبوات، وحيث يخالفه قاطع، وظن السوء بالمؤمنين، ومنه ما يُباح، كأموال المعاش.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ، تعليل للأمر بالاجتناب، قال الزجاج: هو ظنك بأهل الخير سوءاً، فأما أهل الفسق فلنا أن نظن بهم مثل الذي ظهر عليهم، وقيل المعنى: اجتنبوا اجتناباً كثيراً من الظن، وتحزروا منه، إن بعض الظن إثم، وأولى كثيره، والإثم: الذنب الذي يستحق صاحبه العقاب، وفي الحديث عنه صلى الله عليه وسلم: «إياكم والظن، فإن الظنَّ أكذبُ الحديث» «1»، فالواجب ألا يعتمد على مجرد الظن، فيعمل به، أو يتكلم بحسبه.

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kalian banyak prasangka” Ibnu ‘Ajibah menafsiri kata beriman, jauhilah kalian banyak prasangka itu dengan sejauh mungkin, dan juga kata *jannaba* dapat bermakna sebuah perilaku, sebagaimana penggalan dari Surah Ibrahim ayat 35 “وَاجْتَنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ 35” Dan jauhilah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala-berhala”. sifatnya samar, karena setiap pernyataan yang sifatnya masih praduga atau prasangka itu harus dipikirkan (direnungkan). Agar seseorang dapat mengetahui maksud dari pemikiran tersebut. Ada prasangka yang wajib diikuti, seperti prasangka dalam jangkauan amaliyah dan prasangka baik kepada Allah SWT. Ada juga prasangka yang diharamkan, yaitu yang meniscayakan kekurangan dalam Ketuhanan (*Ilahiyyah*) dan Kenabian, dan prasangka yang buruk

kepada orang-orang mukmin. Adapula prasangka yang *mubāh* (diperbolehkan) seperti masalah mata pencaharian atau rezeki.¹³⁶

Lafadz *إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ* “Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa” ini berarti perintah untuk menjauhinya. Al-Zujaj berkata: Prasangkamu terhadap orang-orang baik adalah merupakan prasangka buruk. Apalagi kepada orang-orang yang bermaksiat (buruk), kita tidak boleh berprasangka buruk kepada mereka. Sebagaimana maknanya adalah “Jauhilah banyak prasangka dan waspadalah darinya yakni prasangka itu”. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan sebagian besarnya yang lain lebih dosa lagi. Dosa adalah perbuatan salah yang pantas mendapatkan hukuman.¹³⁷ Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

٦٠٦٦ «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»¹³⁸

“Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dustanya perkataan. Janganlah kalian mencari-cari kejelekan orang lain, janganlah saling bersaing, janganlah saling hasud, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi (bermusuhan). Jadilah kalian hamba-hamba Allah SWT sebagai saudara”. (HR. Bukhari)

Maka, janganlah seseorang hanya mengandalkan prasangka dalam bertindak dan berbicara.

قال ابن عطية: وما زال أولو العزم يجترسون من سوء الظن، ويجتنبون ذرائعه. قال النووي: واعلم أن سوء الظن حرام مثل القول، فكما يحرم أن تحدث غيرك بمساوئ إنسان يحرم أن تُحدث نفسك بذلك، وتسيء الظن به،

¹³⁶ Abū al-‘Abbas Ahmad bin Muḥammad bin al-Maḥdī bin ‘Ajīb al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Mafīd* Jilid 5 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 429.

¹³⁷ Ibid, 430.

¹³⁸ Muḥammad bin Ismā‘īl Abū Abdullah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūr Rasūlullah SAW* Jilid 8 (Mesir: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), 19.

Ibnu ‘Atiyyah berkata: “Orang-orang yang teguh pendirian selalu waspada terhadap prasangka buruk dan menjauhi sebab-sebabnya. Al-Nawawi berkata: “Ketahuilah bahwa berprasangka buruk itu dilarang. Sebagaimana ucapan yang dilarang, maka larangan pula untuk menyebarkan atau menceritakan aib seseorang kepada orang lain, atau bahkan kepada diri sendiri.¹³⁹

وقال في التمهيد: وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: «حَرَّمَ اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ: دَمَهُ وَمَالَهُ وَعِرْضَهُ، وَأَلَّا يُظَنَّ بِهِ إِلَّا الْخَيْرَ» «2». هـ. ونقل أيضاً أن عمر بن عبد العزيز كان إذا ذُكر عنده رجل بفضله أو صلاح، قال: كيف هو إذا ذُكر عنده إخوانه؟ فإن قالوا: ينتقص منهم، وينال منهم، قال عمر: ليس هو كما تقولون، وإن قالوا: إنه يذُكر منهم جميلاً، ويُحسَنُ الشَّاءُ عليهم، قال: هو كما تقولون إن شاء الله. هـ. وفي الحديث أيضاً: «خصلتان ليس فوقهما شيء من الخير، حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَحُسْنُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ. وخصلتان ليس فوقهما شيء من الشرِّ، سُوءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَسُوءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ» .

Rasulullah SAW bersabda bahwa sesungguhnya “Allah SWT telah melarang orang-orang mukmin untuk menumpahkan darahnya, merampas hartanya, dan mencemarkan kehormatannya, dengan tujuan agar tidak ada yang menduga (berasumsi) hal buruk darinya kecuali hanya kebaikan saja”. Diriwayatkan pula dalam sebuah hadis bahwa “Ada dua hal yang posisinya tidak lebih tinggi dari kebaikan, diantaranya ialah memiliki prasangka yang baik kepada Allah, dan memiliki prasangka yang baik terhadap hamba-hamba Allah. Dan ada dua hal yang tidak lebih buruk dari keburukan, yakni berburuk sangka kepada Allah, dan berburuk sangka terhadap hamba-hamba Allah”.¹⁴⁰

¹³⁹ Abū al-‘Abbas Ahmad bin Muḥammad bin al-Maḥdī bin ‘Aḡibah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Maḡīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Maḡīd* Jilid 5...., 430.

¹⁴⁰ Ibid.

وَلَا تَجَسَّسُوا لَا تَبْحَثُوا عَنْ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَمَعَايِمِهِمْ، يُقَالُ: تَجَسَّسَ الْأَمْرُ: إِذَا تَطَلَّبَهُ وَبَحَثَ عَنْهُ، تَفَعَّلَ مَنْ: الْجَسَّسَ. وَعَنْ مُجَاهِدٍ: خُذُوا مَا ظَهَرَ وَدَعُوا مَا سَتَرَ اللَّهُ. وَقَالَ سَهْلٌ: لَا تَبْحَثُوا عَنْ طَلَبِ مَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَفِي الْحَدِيثِ: «لَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ»

Maksud dari *وَلَا تَجَسَّسُوا* Janganlah kalian mencari-cari aib atau kekurangan orang-orang Islam. Maksudanya: mematai-matai suatu perkara, yang berarti mencari celah dan kemudian menyelidikinya. Mujahid berkata: “Ambillah apa yang tampak dan tinggalkan apa yang disembunyikan oleh Allah yakni aib itu sendiri”. Karena sejatinya, tidak ada manusia yang tanpa aib meski sedikitpun. al-Sahl berkata: “Janganlah mencari-cari apa yang disembunyikan oleh Allah dari hamba-hamba Nya”. Kemudian dalam hadis ditegaskan bahwa “Janganlah kalian mencari-cari aib orang Muslim, Siapa yang mencari-cari aib mereka, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan Siapa yang Allah mencari-cari aibnya, niscaya Allah akan membeberkannya aibnya, meskipun dia berada di dalam rumahnya”¹⁴¹

قال ابن عرفة: مَنْ هُوَ مُسْتَوْرٍ الْحَالُ فَلَا يَحِلُّ التَّجَسُّسُ عَلَيْهِ، وَمَنْ اِشْتَهَرَ بِشَرْبِ خَمْرٍ وَنَحْوِهِ فَالتَّجَسُّسُ عَلَيْهِ مَطْلُوبٌ أَوْ وَاجِبٌ. هـ. قلت: معناه: التَّجَسُّسُ عَلَيْهِ بِالشَّمِّ وَنَحْوِهِ لِيُقَامَ عَلَيْهِ الْحَدُّ، لَا دَخُولَ دَارِهِ لِيَنْظُرَ مَا فِيهَا مِنَ الْخَمْرِ وَنَحْوِهِ، فَإِنَّهُ مَنْهِي عَنْهُ، وَأَمَّا فِعْلُ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فَحَالٌ غَالِبَةٌ، يَقْتَصِرُ عَلَيْهَا فِي مَحَلِّهَا. وَانْظُرِ الثَّعْلَبِيَّ، فَقَدْ ذَكَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ فَعَلَ مِنْ ذَلِكَ أُمُورًا، وَمَجْمَلُهَا مَا ذَكَرْنَا.

وقرئ بالحاء «2»، من «الحس» الذي هو أثر الجس وغايته، وقيل: التجسس - بالجيم - يكون بالسؤال، وبالحاء يكون بالاطلاع والنظر، وفي الإحياء: التجسس - أي: بالجيم - في تطلع الأخبار، والتجسس بالمراقبة بالعين. هـ. وقال بعضهم: التجسس - بالجيم - في الشر، وبالحاء في الخير، وقد يتداخلان.

¹⁴¹ Ibid, 431.

Ibnu ‘Arafah berkata: Jika keadaan seseorang tersembunyi, maka memata-matainya tidak boleh. Sebaliknya, jika seseorang diketahui suka minum al-kohol atau sejenisnya, maka memata-matainya hukumnya wajib. Perlu digaris bawahi, bahwa hukum memata-matai disini bukan berarti harus memasuki rumahnya untuk mengetahui atau melihat ada tidaknya al-kohol tersebut, karena hal itu dilarang. Dalam al-Ihya’ lafadz *al-Tajassus* dengan *jim* bermakna mencari berita, sedangkan *al-Tahassus* dengan *ha* berarti mengamati atau mengintai dengan menggunakan mata. Sebagian ulama’ mengatakan bahwa lafadz *al-Tajassus* berarti keburukan dan *al-Tahassus* berarti kebaikan. Jadi, kedua lafadz tersebut saling tumpang tindih maknanya.¹⁴²

والحاصل: أنه يجب ترك البحث عن أخبار الناس، والتماس المعاذر، حتى يُحسن الظن بالجميع، فإنَّ التجسس هو السبب في الوقوع في الغيبة، ولذلك قدَّمه الحق - تعالى - على النهي عن الغيبة، حيث قال: وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَي: لَا يَذْكُرُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا بِسُوءٍ. فالغيبة: الذكر بالغيب في ظهر الغيب، من الاغتيال، كالغيلة من الاغتيال. وسئل صلى الله عليه وسلم عن الغيبة، فقال: «ذَكَرْتُ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، فَإِنْ كَانَ فِيهِ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ هَبَّتَهُ»

Kesimpulannya, sesungguhnya sebagai seorang manusia kita harus meninggalkan kebiasaan mencari-cari berita dan mencari-cari celah untuk mengorek kesalahan orang lain, melainkan seharusnya diusahakan untuk memiliki prasangka yang baik terhadap semua orang. Memata-matai itu adalah penyebab timbulnya ghibah. Itulah sebabnya, Allah SWT telah berfirman ¹⁴² وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا “Janganlah ada yang menggunjing di antara kalian dengan sebagian yang lain”. Ghībah adalah menyebutkan aib (kekurangan/kecacatan) seseorang tanpa sepengetahuannya. Asal kata ghibah adalah *ghīlah* kata yang digunakan untuk menggambarkan fitnah

¹⁴² Ibid.

kepada seseorang. Nabi SAW ditanya tentang ghibah, dan beliau bersabda “Ghibah adalah menyebut-nyebut saudaramu dengan cara yang tidak disukainya. Jika itu benar, maka itu berarti kamu telah menggunjingnya, dan jika itu tidak benar, maka kamu telah memfitnahnya”.¹⁴³

وعن معاذ: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكر القوم رجلاً، فقالوا: لا يأكل إلا إذا أطعم، ولا يرحل إلا إذا رُجل، فما أضعفه! فقال عليه السلام: «اغتنبتم أخاكم»، فقالوا: يا رسول الله، أو غيبة أن يُحدّث بما فيه؟ قال: «فَحَسْبُكُمْ غِيبةً أن تُحدِّثوا عن أخيك بما فيه» «4». قال أبو هريرة: قام رجل من عند النبي صلى الله عليه وسلم فرأوا في قيامه عَجْزاً، فقالوا: يا رسول الله، ما أعجز فلاناً! فقال عليه السلام: «أَكَلْتُمْ لَحْمَ أَخِيكُمْ وَاغْتَبْتُمُوهُ»

Mu'adz berkata: “Kami sedang bersama Rasulullah SAW ketika orang-orang membicarakan seorang laki-laki. Mereka berkata: ‘Dia tidak makan kecuali diberi makan, dan dia tidak berpergian kecuali diberi tumpangan. Betapa lemahnya dia!’, beliau Rasulullah SAW berkata: Kamu telah menggunjing saudaramu. Kemudian mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah menggunjing atau membicarakan keburukan termasuk ghibah?. Beliau menjawab: Cukuplah menggunjing bagimu jika kamu membicarakan keburukan saudaramu.” Abu Hurairah berkata: seorang laki-laki berdiri dari hadapan Rasulullah SAW dan mereka melihat kelemahannya saat berdiri, maka mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apa yang salah dengan si fulan?. Beliau menjawab: Kamu telah memakan daging saudaramu dan memfitnahnya”.¹⁴⁴

قال النووي: الغيبة: كلّ ما أفهمت به غيرك نقصان مسلم عاقل، وهو حرام. هـ. قوله: ما أفهمت... إلخ، يتناول اللفظ الصريح والكناية والرمز والتعريض والإشارة بالعين والرأس، والتحكية بأن يفعل مثله، كالتعارج، أو يحكي كلامه على هيئته ليضحك غيره، فهذا كله حرام، إن فهم المخاطب تعيين الشخص المغتاب، وإلا فلا بأس، والله تعالى أعلم. ولا

¹⁴³ Ibid.

¹⁴⁴ Ibid.

فرق بين غيبة الحي والميت، لما ورد: «مَنْ شَتَمَ ميتاً أو اغتابه فكأنما شَتَمَ ألف نبي، وَمَنْ اغتابه فكأنما اغتاب ألف ملك، وأحبط الله له عمل سبعين سنة، ووضع على قدمه سبعين كيةً من نار»

Imam al-Nawawi berkata: Ghibah adalah segala sesuatu yang membuat seseorang memahami kekurangan seorang Muslim yang berakal, dan itu dilarang. Salah satu bentuk orang yang ghibah itu biasanya menggunakan bahasa yang eksplisit, metafora, simbolisme, sindiran, menunjuk dengan mata atau dengan isyarat kepala. Dan ketika bercerita melakukan hal yang sama, seperti bergosip atau menceritakan perkataan seseorang dalam bentuk candaan untuk membuat orang lain tertawa. Semua ini dilarang. Terkecuali jika memang orang yang ghibah memahami dengan betul identitas orang yang diceritakan. Maka itu tidak masalah. Tidak ada perbedaan antara menggunjing orang yang masih hidup dan yang sudah mati, sebagaimana diriwayatkan “Barangsiapa yang menggunjing orang yang sudah mati, maka seolah-olah ia telah mengutuk seribu Nabi. Dan barangsiapa yang menggunjingnya, maka seolah-olah ia telah menggunjing seribu malaikat. Dan Allah akan menghapus baginya amal tujuh puluh tahun dan meletakkan tujuh puluh api pada kedua kakinya”.¹⁴⁵

والسامع للغيبة كالمغتتاب، إلا أن يُعَيَّر أو يقوم، وورد عن الشيخ أبي المواهب التونسي الشاذلي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال له: «فإن كان ولا بد من سماعك غيبة الناس- أي: وقع منك- فاقراً سورة الإخلاص والمعوذتين، واهد ثوابها للمغتتاب فإن الله يُرضيه عنك بذلك». هـ.

وعن ابن عباس رضي الله عنه: الغيبة إدام كلاب الناس. هـ. وتشبيههم بالكلاب في التمزيق والتخريق، فهم يُمزقون أعراض الناس، كالكلاب على الجيفة، لا يطيب لهم مجلس إلا بذكر عيوب الناس

¹⁴⁵ Ibid, 432.

Orang yang mendengar ghibah adalah sama seperti orang yang dighibah, kecuali jika ia berubah pikiran atau berdiri (tidak ikut mendengarkan). Diriwayatkan dari Syaikh Abū al-Mawāhib al-Ṭūnisī al-Shādhifī, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya: “Jika kamu harus mendengar orang-orang yang menggunjing, maka bacalah surah al-Ikhlas dan *al-Mu’awwidzatain*, dan persembahkan pahala mereka kepada orang yang dighibah, dengan demikian Allah akan ridha kepadamu untuk itu.”¹⁴⁶

Ghibah adalah makanan kotor manusia yang diibaratkan anjing yang sedang mencari makanan. Perumpamaan mereka ini seperti anjing yang suka mencabik-cabik. Sebagaimana mereka mencabik-cabik kehormatan manusia, maka seperti itulah anjing yang menghabisi bangkai. Mereka tidak menemui suatu pertemuan kecuali dengan menyebut-nyebut aib manusia.¹⁴⁷

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَطْفَارٌ مِنْ نَحَائِسٍ يَخْمُسُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ، قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ، وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ”¹⁴⁸.

Dari Ibnu ‘Abbas RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ketika aku diangkat untuk naik ke surga, aku melewati segerombolan orang-orang yang berkuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka. Kemudian aku bertanya: Siapakah mereka wahai Jibril?. Jibril menjawab: Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan memfitnah mereka.”

أَيُّجِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا، هَذَا تَمْثِيلٌ وَتَصْوِيرٌ لِمَا يَنَالُهُ الْمَغْتَابُ مِنْ عَرَضِ الْمَغْتَابِ عَلَى أَحْشَى وَجْهِهِ. وفيه مبالغات، منها: الاستفهام الذي معناه التقرير، ومنها: فعل ما هو الغاية في الكراهة موصولاً بالحبّة، ومنها: إسناد الفعل إلى أَحَدِكُمْ إشعاراً بأنَّ أَحَدًا مِنَ الْأَحْدِينَ لَا يُحِبُّ ذَلِكَ، ومنها: أنه لم يقتصر على تمثيل الاعتياب بأكل لحم مطلق

¹⁴⁶ Ibid.

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸ Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Ash’th bin Ishāq bin Bashīr bin Shidad bin ‘Amr al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dawud* Jilid 4 (Beirut: Maktabah al-‘Isriyyah, t.th), 4878.

الإنسان، بل جعله أخاً للآكل، ومنها: أنه لم يقتصر على أكل لحم الأخ حتى جعله ميتاً. وعن قتادة: كما تكره إن وجدت جيفة مُدَوَّدة أن تأكل منها كذلك فأكره لحم أخيك. هـ. ولما قررهم بأن أحداً منهم لا يحب أكل جيفة أخيه عتب ذلك بقوله: فَكِرْهُتُمُوهُ أَي: وحيث كان الأمر كما ذكر فقد كرهتموه، فكما تحققت كراهتكم له باستقامة العقل فأكروهوا ما هو نظيره باستقامة الدين.

Lafadz “أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا” Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?”. Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa ini merupakan sebuah perumpamaan dan ilustrasi tentang apa yang didapat seorang penggunjing setelah menceritakan seseorang yang dighibah dengan cara yang paling keji. Perumpamaan ini didalamnya mengandung unsur *mubālaghah* (dilebih-lebihkan) berisi pertanyaan yang berarti penegasan, yang mana seseorang ketika dihadapan orang lain berperilaku penuh kasih sayang dan cinta, namun dibelakang dia bertindak sebaliknya yakni tidak menyukai orang tersebut. Sebagaimana penggalan ayat di atas bahwa ghibah digambarkan sama seperti memakan daging manusia manapun, yang berarti dia menjadikan saudaranya untuk dimakan. Ia tidak hanya membatasi dirinya memakan daging saudaranya, tetapi ia juga membuatnya mati. Qatadah berkata: “Sebagaimana kalian benci memakan bangkai berulat, jika kalian menemukannya, maka demikian pula kalian akan membenci daging saudara kalian”.¹⁴⁹

Ketika dia menegaskan bahwa tidak seorang pun dari mereka yang mau memakan bangkai saudaranya, Allah melanjutkan firman-Nya فَكِرْهُتُمُوهُ “Maka kalian tentu akan membencinya”. Sebagaimana kebencianmu terhadapnya didasari oleh akal sehat, maka bencilah apa yang serupa

¹⁴⁹ Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin al-Maḥdi bin ‘Ajibah al-Ḥasanī, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Maḥīd* Jilid 5..., 432.

dengannya. Maksudnya bencilah terhadap analogi istiqamah nya seseorang dalam ruang lingkup agama.¹⁵⁰

وَاتَّقُوا اللَّهَ فِي تَرْكِ مَا أَمَرْتُمْ بِاجْتِنَابِهِ، وَالنَّدَمَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْكُمْ مِنْهُ، فَإِنَّكُمْ إِنْ اتَّقَيْتُمْ وَتُبْتُمْ تَقَبَّلَ اللَّهُ تَوْبَتَكُمْ، وَأَنْعَمَ عَلَيْكُمْ بِثَوَابِ الْمُتَّقِينَ النَّائِبِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ مَبَالِغٌ فِي قَبُولِ التَّوْبَةِ، وَإِفَاضَةِ الرَّحْمَةِ، حَيْثُ جَعَلَ النَّائِبَ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ، وَلَمْ يَخْصُ تَائِبًا دُونَ تَائِبٍ، بَلْ يَعْمُ الْجَمِيعُ، وَإِنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ.

رُوي أَنَّ سَلْمَانَ كَانَ يَخْدُم رَجُلَيْنِ مِنَ الصَّحَابَةِ، وَيُصْلِحُ طَعَامَهُمَا، فَنَامَ عَنْ شَأْنِهِ يَوْمًا، فَبَعَثَاهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَا عِنْدِي شَيْءٌ» فَأَخْبَرَهُمَا سَلْمَانُ، فَقَالَا: لَوْ بَعَثْنَاهُ إِلَى بَرٍّ سَمِيحَةٍ لَغَارَ مَاؤُهَا. فَلَمَّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: «مَا لِي أَرَى حُمْرَةَ اللَّحْمِ فِي أَفْوَاهِكُمَا؟» فَقَالَا: مَا تَنَاوَلْنَا لَحْمًا، فَقَالَ: «إِنْ كُنْتُمَا قَدْ اغْتَبْتُمَا، مَنْ اغْتَابَ مُسْلِمًا فَقَدْ أَكَلَ لَحْمَهُ»، ثُمَّ قَرَأَ الْآيَةَ «1».

وقيل: غيبة الخلق إما تكون بالغيبة عن الحق. هـ. قاله النسفي. قال بعضهم: والغيبة صاعقة الدين، فمن أراد أن يفرق حسناته يميناً وشمالاً فليغتب الناس. وقيل: مثل صاحب الغيبة مثل من نصب منجنيقاً فهو يرمي به حسناته يميناً وشمالاً، شرقاً وغرباً. هـ. والأحاديث والحكايات في ذم الغيبة كثيرة، نجانا الله منها بحفظه ورعايته.

وهل هي من الكبائر أو من الصغائر؟ خلاف، رجح بعض أنها من الصغائر لعموم البلوى بها، قال بعضهم: هي فاكهة القراء، ومراتع النساء، وبساتين الملوك، ومزيلة المتقين، وإدام كلاب الناس. هـ «2».

INSTITUT AL FITHRAH

Kemudian وَاتَّقُوا اللَّهَ “Dan kalian bertakwalah kepada Allah”, yakni

dengan meninggalkan apa yang diperintahkan dan bertaubat atau menyesali apa yang telah kalian perbuat. Jika kalian bertakwa kepada Allah dan bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubat kalian dan memberinya pahala sebagaimana orang-orang yang bertaubat. Setelah itu diakhiri dengan وَاتَّقُوا اللَّهَ “Sesungguhnya Allah Maha menerima Taubat lagi Maha Penyayang”, Allah Maha pemurah dengan segala Rahmat-Nya, Ia memperlakukan orang yang bertaubat seolah-olah tidak berdosa. Allah tidak mengkhususkan satu orang yang bertaubat di atas yang lain,

¹⁵⁰ Ibid.

melainkan meliputi semua orang, sekalipun mereka memiliki dosa yang banyak.¹⁵¹

Ada sebuah kisah yang diriwayatkan bahwa Salman al-Farisi, yang terbiasa melayani kedua sahabat, dan biasa menyiapkan makanan mereka, suatu hari ketika Salman tertidur. Mereka (kedua sahabat Salman) pergi menghadap kepada Rasulullah SAW untuk meminta makanan, beliau menjawab: Aku tidak punya apa-apa. Ketika diperjalanan mereka menggunjing Salman yang sedang tertidur, sesampainya kepada Rasulullah SAW beliau bertanya kepada mereka: Mengapa aku melihat daging merah di mulut kalian?. Mereka menjawab: Kami tidak memakan daging, Ya Rasulullah. Lalu beliau bersabda: Kalian berdua telah bergunjing, barangsiapa yang bergunjing seorang Muslim, maka itu berarti ia telah memakan dagingnya.¹⁵²

Apakah menggunjing termasuk dosa kecil atau besar?, terdapat perbedaan pendapat para ulama'. Sebagian mereka ada yang menganggapnya sebagai kesalahan yang ringan atau kecil karena sebagaimana diketahui pada umumnya, bahwa ghibah termasuk dosa kecil karena penyebarannya yang luas. Sebagian lagi mengatakan, ghibah adalah taman bermain para wanita (karena pada umumnya wanita lebih banyak berbicara sehingga berpotensi menimbulkan ghibah), taman-taman yang didalamnya bukan berisi keindahan melainkan kerusakan (keburukan),

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Ibid, 433.

makanan yang sangat kotor atau menjijikkan diibaratkan sebagai anjing yang sedang menghabisi bangkai.¹⁵³

الإشارة: مَنْ نَظَرَ النَّاسَ بَعَيْنَ الْجَمْعِ عَذَّرَهُمْ فِيمَا يَصْدُرُ مِنْهُمْ، وَحَسَّنَ الظَّنَّ فِيمَا لَمْ يَصْدُرْ مِنْهُمْ، وَعَظَّمَ الْجَمِيعَ، وَمَنْ نَظَرَهُمْ بَعَيْنَ الْفَرْقِ طَالَ خَصَمُهُ مَعَهُمْ فِيمَا فَعَلُوا، وَسَاءَ ظَنُّهُ بِهِمْ فِيمَا لَمْ يَفْعَلُوا، وَصَغَّرَهُمْ حَيْثُ لَمْ يَرِ مِنْهُمْ مَا لَا يُعْجِبُهُ، فَالسَّلَامَةُ: النَّظَرُ إِلَيْهِمْ بَعَيْنَ الْجَمْعِ، وَإِقَامَةُ الْحَقِّ عَلَيْهِمْ فِي مَقَامِ الْفَرْقِ، قِيَامًا بِالْحِكْمَةِ فِي عَيْنِ الْقُدْرَةِ.

Sesuai dengan corak tafsirnya Ibnu ‘Ajibah ketika menafsiri tidak melupakan konteks *Ishāri*-nya, ia mengawali dengan kalimat *al-Ishārah*. *Ishārah* ayat ini adalah, Siapa yang memandang orang lain dengan pandangan yang kolektif atau bijak, maka ia akan memaafkan mereka atas apa yang mereka lakukan, dan selalu berbaik sangka atas apa yang tidak mereka lakukan, serta menghormati semua orang. Begitu pula sebaliknya siapa yang memandang orang lain dengan pandangan yang buruk, maka orang tersebut akan selalu menentang atas apa yang mereka lakukan, dan meremehkan mereka ketika ia tidak melihat apapun dalam dirinya yang mampu menyenangkan. Keselamatan seseorang itu terletak pada cara pandangnya terhadap orang lain dan menegakkan hak atas mereka alih-alih perpecahan, serta menegakkan kebijaksanaan/hikmah untuk meraih sisi Allah.

قال القشيري: النفس لا تُصَدَّقُ، والقلب لا يُكذَّبُ، والتمييزُ بينهما مُشْكِلٌ، وَمَنْ بَقِيَثَ عَلَيْهِ مِنْ حَظْوْظِهِ بَقِيَّةٌ - وَإِنْ قَلَّتْ - فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَدَّعِي بَيَانَ الْقَلْبِ - أَي: اسْتِفْتَاءً - بَلْ يَتَّهَمُ نَفْسَهُ مَا دَامَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ نَفْسِهِ، وَيَجِبُ أَنْ يَتَّهَمَ نَفْسَهُ فِي كُلِّ مَا يَقَعُ لَهُ مِنْ نَقْصَانٍ غَيْرِهِ، هَذَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَمْرٌ قَالَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ: «كُلُّ النَّاسِ أَفْقَهُ مِنْ عَمْرِ حَتَّى النِّسَاءِ» «4». هـ.

¹⁵³ Ibid.

Al-Qushairī mengatakan bahwa jiwa itu tidak dapat dipercaya, dan hati tidak bisa berdusta. Membedakan keduanya itu merupakan hal yang sulit. Maksudnya, barangsiapa yang masih memiliki sisa-sisa rasa seperti kesukaan terhadap sesuatu dalam hatinya, betapapun kecilnya, janganlah ia mengaku atau mengklaim telah menjernihkan hati. Sebaliknya, dia harus menuduh dirinya sendiri (introspeksi diri) karena selama masih ada sesuatu dalam dirinya itu, dia harus melihat dulu kekurangan yang ada dalam dirinya, sebelum melihat kekurangan orang lain. Karena setiap manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, dengan adanya kedua hal tersebut, bukanlah mejadi suatu alasan untuk saling men-*judge*. Ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Umar ketika pidato di hadapan manusia “Semua orang lebih berilmu daripada Umar, bahkan para wanita sekalipun”.¹⁵⁴

قوله تعالى: وَلَا تَجَسَّسُوا.. الخ، التجسس عن أخبار الناس من علامة الإفلاس، قال القشيري: العارف لا يتفرغ من شهود الحق إلى شهود الخلق، فكيف يتفرغ إلى التجسس عن أحوالهم؟! لأن من اشتغل بنفسه لا يتفرغ إلى الخلق، ومن اشتغل بالحق لا يتفرغ لنفسه، فكيف إلى غيره؟! هـ.

Allah berfirman: وَلَا تَجَسَّسُوا “Dan janganlah kalian mengintip-ngintip”. Mencari-cari kekurangan orang lain kemudian dijadikan berita ini adalah salah satu tanda orang yang benar-benar rugi. Al-Qushairi berkata: “Orang yang mengetahui hakikat (*al-‘Ārif*) tidak akan melepaskan diri dari menyaksikan kebenaran untuk melihat kekurangan orang lain. Lalu bagaimana dia bisa melepaskan diri untuk mengintip keadaan orang lain?!” Karena siapa yang sibuk dengan dirinya sendiri tidak akan sibuk dengan

¹⁵⁴ Ibid.

makhluk, dan orang yang sibuk dengan kebenaran tidak mengabdikan dirinya untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain?!

قوله تعالى: وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا، ليست الغيبة خاصة باللسان في حق الخاصة، بل تكون أيضاً بالقلب، وحديث النفس، فيعاتبون عليها كما تُعَاتَبُ العامةُ على غيبة اللسان، وتذكر قضية الجنيد مع الفقير الذي رآه يسأل، وهي مشهورة، وتقدمت حكاية أبي سعيد الخراز، ونقل الكواشي عن أبي عثمان: أَنَّ مَنْ وَجَدَ فِي قَلْبِهِ غَيْبَةً لِأَخِيهِ، وَلَمْ يَعْمَلْ فِي صَرْفِ ذَلِكَ عَنْ قَلْبِهِ بِالْإِعْدَاءِ لَهُ خَاصَّةً، وَالتَّضَرُّعِ إِلَى اللَّهِ بِأَنْ يُخَلِّصَهُ مِنْهُ أَخَافَ أَنْ يَبْتَلِيَهُ اللَّهُ فِي نَفْسِهِ بِتِلْكَ الْمَعَائِبِ. هـ. قَالَ الْقَشِيرِيُّ: وَعَزِيزُ رُؤْيَا مَنْ لَا يَغْتَابُ أَحَدًا بَيْنَ يَدَيْكَ. هـ. وَقَدْ أُبِيحَتِ الْغَيْبَةُ فِي أُمُورٍ مَعْلُومَةٍ، مِنْهَا: التَّحَرُّزُ مِنْهُ لِئَلَّا يَقَعَ الْإِعْتِرَارُ بِكَلَامِهِ أَوْ صَحْبَتِهِ، وَالتَّرَكُّ أَسْلَمُ وَأَنْجَى.

Kemudian “Janganlah kalian menggunjing sebagian dengan sebagian yang lain”. Menggunjing bukan hanya dengan lidah terhadap orang lain, tetapi juga dengan hati dan pikiran. Sehingga mereka akan ditegur seperti orang lain yang ditegur karena menggunjing dengan lidah. Ingatlah kisah Al-Junaid yang masyhur dengan orang miskin yang dilihatnya sedang meminta.

Dan telah diceritakan kisah Abu Sa'id al-Khraz, dan al-Kawashi meriwayatkan dari Abu Utsman: Barangsiapa yang menemukan dalam hatinya ghibah terhadap saudaranya, dan dia tidak berusaha menghilangkan dari hatinya dengan berdoa khusus untuknya, dan memohon kepada Allah agar membebaskannya dari ghibah itu, maka takutlah ia bahwa Allah akan mengujinya dengan kekurangan-kekurangan tersebut. Al-Qushairi berkata: Sulit melihat orang yang tidak menggunjingkan siapapun dihadapanmu. Terdapat pengecualian, menggunjing diperbolehkan dalam hal-hal yang ma'lum atau diketahui, di antaranya: berhati-hati agar tidak tertipu oleh

perkataan seseorang dan pergaulan lingkungan sekitar, serta meninggalkannya itu lebih aman dan lebih baik.¹⁵⁵



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

¹⁵⁵ Ibid, 434.

BAB IV

PENAFSIRAN IBNU ‘AJĪBAH DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA SEKARANG

A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berbicara

Sebagaimana dijelaskan pada bab dua, landasan teori. Dalam interaksi sosial, berbicara bukan hanya sekadar bentuk komunikasi. Lebih dari itu, berbicara adalah sebagai seni yang mencerminkan keindahan. Serangkaian kata yang disusun dengan sedemikian rupa terwujud dalam sebuah ucapan, karena setiap ucapan tentunya memiliki sebuah maksud. Jika diucapkan dengan baik, maka maksud tersebut akan tersampaikan dengan baik pula. Sesuai dengan tema penelitian ini, peneliti merujuk pada tafsir Ibnu ‘Ajibah, yang terkenal dengan pendekatan Sufinya.

Pada Surah Maryam ayat 18, salah satu etika berbicara jika ditinjau dari sisi sufistiknya Ibnu ‘Ajibah adalah yaitu ketika berbicara dengan lawan bicara, seseorang harus mengadopsi dua sifat: *wara’* dan *‘iffah*. *Wara’* adalah sikap menjaga diri dari hal-hal yang diperbolehkan dan menghindari hal-hal yang dilarang, serta berusaha menghindari dosa. Sementara itu, *‘iffah* (dalam Sufisme) mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, pengendalian diri untuk mengatur keinginan dan nafsu yang dapat mengarah pada tindakan yang tercela, termasuk upaya untuk menghindari kesenangan dan kemewahan yang berlebihan. *Kedua*, kemurnian hati, yang bertujuan untuk menjaga hati tetap bersih dari niat buruk dan negatif, *‘iffah* mendorong individu untuk selalu memiliki niat yang tulus dalam setiap tindakan. *Ketiga*, menjaga harga diri, di

mana *'iffah* berarti melindungi martabat diri dengan menghindari perilaku yang merendahkan orang lain. Hal ini juga mencakup upaya untuk menjaga hubungan dengan orang lain dalam batas-batas yang baik dan sopan. *Keempat*, mendekatkan diri kepada Allah dengan mempraktikkan *'iffah*, seseorang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, karena menjaga diri dari perbuatan buruk merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan kepada-Nya.

Hubungan antara *wara'* dan *'iffah* dalam berbicara adalah untuk menciptakan komunikasi yang positif, di mana setiap individu menghormati dan menjaga kehormatan satu sama lain, serta berusaha berbicara dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi.

Dalam Surah Maryam ayat 19 Ibnu 'Ajibah menjelaskan beberapa point penting dalam berbicara. *Pertama*, ketika seseorang hendak berbicara alangkah baiknya bisa diungkapkan secara langsung (*to the point*) tidak bertele-tele apa yang ingin disampaikan agar dapat dipahami secara jelas oleh lawan bicaranya. Sebagaimana dijelaskan pada bab dua, bahwa termasuk salah satu prinsip berbicara adalah prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama ini diartikan sebuah bentuk kesepakatan dalam komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan yang bertujuan agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman, kebingungan atau ketidakjelasan informasi yang disampaikan. *Kedua*, ketika berbicara hendaknya memberikan kesan positif terhadap lawan bicara seperti rasa aman dan nyaman. *Ketiga*, ketika berbicara hendaknya seseorang menyesuaikan dengan konteksnya. Hal ini bertujuan agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, tidak menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain,

sehingga dengan seperti itu akan mempererat hubungan sosial. *Keempat*, selain itu pada ayat ini Ibnu ‘Ajibah juga menjelaskan tentang ketauhidan kepada Allah, bahwa seseorang ketika berbicara selalu menganggap Allah berada disekitarnya, sehingga ia selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap/berbicara.

Menurut Ibnu ‘Ajibah dalam Surah Maryam ayat 20 menafsirkan, bahwa ketika seseorang mendapatkan informasi dari orang lain siapapun orang yang menyampaikan berita tersebut, alangkah baiknya untuk tidak menerima secara mentah-mentah sebelum mengecek dulu kebenaran/kevalidan informasi tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan karena untuk menghindari informasi atau berita yang *hoax* (tidak benar) lebih-lebih seperti saat ini yang mana informasi bisa dilakukan secara online di media sosial. Keberanian dalam berbicara adalah suatu hal yang sangat penting, agar seseorang tidak terjerumus ke dalam obrolan yang menimbulkan dosa. Ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan spiritualitas, penting untuk berani bertanya dan mengungkapkan perasaan baik kepada sesama manusia atau kepada Allah, sebagai bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia. Kemudian, Refleksi Spiritual, dalam berbicara seseorang juga diajak untuk merenungkan setiap kata yang diucapkan, karena dengan setiap perkataan, pertanyaan, dan keraguan, terdapat kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seakan-akan kita berkomunikasi dengan Allah, sehingga tidak ada kesempatan untuk menjelekkan keburukan orang lain. Karena dimanapun seseorang berada selalu menganggap Allah dekat dengan

kita. Bila perbincangan atau obrolan itu baik, maka akan mendekatkan kita terhadap Rahmat-Nya, begitu juga sebaliknya.

Dalam surah Maryam ayat 21, Ibnu ‘Ajibah menekankan bahwa pondasi utama yang harus dilakukan ketika berbicara adalah kejujuran. Dalam konteks ayat ini, Maryam menyatakan ketidakmungkinan dirinya hamil tanpa suami, pernyataan Maryam ini menunjukkan pentingnya mengungkapkan kebenaran dalam setiap pernyataan. Berbicara dengan jujur dapat mencegah fitnah, karena dengan hal tersebut seseorang akan terjaga reputasi dan kehormatan dirinya. Ibnu ‘Ajibah juga menyoroti pentingnya sikap hormat dalam berbicara (berkomunikasi). Sebab, komunikasi yang baik harus disertai dengan cara/adab yang baik pula. Komunikasi yang baik akan tercipta bila antara penyampai pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang tepat. Karena dalam berinteraksi dengan sesama adalah hal yang harus diperhatikan yaitu, menjaga perasaan orang lain, dengan memilih kata dengan hati-hati sebelum berbicara.

Sebagaimana penjelasan di atas, Surah al-Isra’ ayat 23 Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa seseorang ketika berbicara hendaknya jangan mengatakan sesuatu yang mengandung *ta’fif* dan *nahri*. Ini merupakan larangan, karena merupakan ucapan yang tidak disukai Allah (*qaūl makrūh*). *Ta’fif* bermakna menggerutu, mengomel, mengeluh. *Ta’fif* adalah sebuah perilaku yang merupakan ketidakpuasan atau mengeluh terhadap keadaan. Dalam pandangan tasawuf, menggerutu menunjukkan bahwa seseorang itu tidak menerima takdir yang telah diberikan oleh Allah. Ini mencerminkan suatu sikap kurangnya bersyukur dan penerimaan. Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa sikap ini dapat

mengganggu ketenangan batin seseorang dan menghalanginya dari mencapai kesadaran spiritual yang tinggi. Ketidakpuasan yang terus menerus ini dapat menyebabkan perasaan negatif dan menjauhkan seseorang berada dalam kedamaian. Jika dikaitkan dengan berbicara *ta'fif* adalah mencerminkan pentingnya menjaga lisan dari ungkapan ketidakpuasan. Karena, kadangkali seseorang itu merasa dirinya lebih baik dari orang lain.

Kemudian *nahri* bermakna mencaci, memaki, atau mencela. Menurut Ibnu 'Ajibah, perilaku mencaci, memaki dan mencela itu merupakan sikap ketidakpuasan dan kemarahan yang berasal dari dalam diri. Ibnu 'Ajibah menjelaskan bahwa, seseorang yang berbicara dengan cara ini berarti mereka belum mampu mengendalikan emosi dan pikirannya. Ini akan berdampak negatif pada hubungan sosialnya, oleh sebab itu berbicara dengan cara merendahkan orang lain bertentangan dengan prinsip tasawwuf yang selalu mengutamakan kasih sayang dan saling menghormati. Ibnu 'Ajibah juga menekankan pentingnya menjaga lisan dari ucapan yang menyakitkan. Sebagaimana dalam tasawuf, lisan dianggap sebagai alat yang harus digunakan untuk berbuat kebaikan dan kebenaran, bukan untuk mencaci dan mencela orang lain. Menghindari *ta'fif* dan *nahri* adalah merupakan usaha untuk mencapai kesucian jiwa, membangun hubungan yang harmonis, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana pada bab dua yang menjelaskan tentang salah satu etika berbicara dalam sufi adalah jika tidak bisa berkata yang baik maka diam itu lebih utama dari berbicara. Disini terlihat jelas bahwa lisan itu merupakan alat

yang bila digunakan dengan baik akan menimbulkan komunikasi yang harmonis, sebaliknya jika seseorang berbicara apa yang diinginkan tanpa berpikir terlebih dahulu, maka akan menimbulkan kekacauan dalam hubungan sosial. Peran lisan sering dianalogikan sebagaimana pedang yang memiliki dua sisi. Jika digunakan dengan cara yang baik, maka pedang tersebut dapat memberikan manfaat atau perlindungan. Sebaliknya, jika digunakan secara tidak bijak, maka pedang itu bisa saja melukai orang.

Dalam Surah al-Hujurat ayat 12 ini, Ibnu ‘Ajibah secara tidak langsung memberikan tiga larangan. Yaitu: (1) Jauhilah banyak prasangka, (2) Larangan mencari-cari aib/kekurangan, (3) Larangan ghibah. Ketiganya tertuang dalam ayat tersebut.

a. Jauhilah banyak prasangka

- 1) Pada ayat ini, Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa mengandung perintah untuk menjauhi sejauh mungkin keburukan itu, yakni banyak prasangka terhadap orang lain, dengan alasan Prasangkamu terhadap orang-orang baik adalah merupakan prasangka buruk. Apalagi kepada orang-orang yang bermaksiat (buruk), kita tidak boleh berprasangka buruk kepada mereka.
- 2) Sesuatu yang sifatnya masih praduga (samar) itu harus dipikirkan (direnungkan) terlebih dahulu.
- 3) Ibnu ‘Ajibah menyebutkan bahwa prasangka buruk itu dilarang, sebagaimana ucapan yang dilarang maka larangan pula untuk

menyebarkan atau menceritakannya kepada orang lain, atau bahkan terhadap diri sendiri.

b. Janganlah mencari-cari aib/kekurangan orang lain, karena sejatinya tidak ada manusia dalam hidup ini yang tanpa aib. Mereka semua memiliki kekurangan/aib hanya saja ditutupi oleh Allah aibnya, dan karenanya janganlah mencari-cari apa yang disembunyikan oleh Allah dari hamba-hamba Nya.

c. Larangan ghibah

- 1) Ayat ini, menurut Ibnu ‘Ajibah menyimpan makna larangan ghibah karena seorang yang ghibah diumpamakan seperti orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati. Perumpamaan ini mengandung unsur *mubālaghah*.
- 2) Orang yang mendengar ghibah itu sama seperti orang yang di ghibah.
- 3) Ghibah itu seperti makanan kotor manusia yang diibaratkan anjing yang sedang mencari makanan. Perumpamaan mereka ini seperti anjing yang suka mencabik-cabik, sebagaimana mereka mencabik-cabik kehormatan manusia, maka seperti itulah anjing yang menghabisi bangkai. Mereka tidak menemui suatu pertemuan sekalipun kecuali dengan menyebut-nyebut aib manusia.

Selain point yang telah disebutkan di atas, surah al-Hujurat ayat 12 ini ditemukan beberapa pemahaman sufistik yang mengacu ke pendapat *ishārah*-nya Ibnu ‘Ajibah. *Pertama*, ayat ini menjelaskan bahwa keselamatan seseorang itu bergantung bagaimana cara pandangya terhadap orang lain, bila

ia memiliki pandangan yang bijak/kolektif maka ia akan selalu berprasangka yang baik terhadap semua orang. *Kedua*, jika cara pandang nya itu buruk maka yang selalu tampak itu hanyalah keburukan orang lain, bila ia melihat tidak ada sesuatu yang mampu menyenangkan dirinya.

B. Implementasi Penafsiran Ibnu ‘Ajibah Di Era Sekarang

Dari analisis poin A di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa berbicara dari sudut pandang sufistik itu lebih fokus bagaimana caranya seseorang ketika berbicara itu menjadikan sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berikut implementasi penafsiran Ibnu ‘Ajibah di era sekarang:

1. Ibnu ‘Ajibah menekankan dua sifat penting dalam berbicara, yaitu *wara’* (menjaga diri dari hal-hal yang dilarang) dan *‘iffah* (pengendalian diri dan menjaga kehormatan). Implementasinya adalah bahwa seseorang harus berbicara dengan kesadaran moral, maksudnya seseorang harus berbicara dengan kesadaran akan dampak kata-kata yang diucapkan. Ini berarti memilih kata-kata yang tidak hanya benar, tetapi juga baik dan bermanfaat bagi orang lain. Menjaga lisan, menghindari ucapan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, serta berusaha untuk tidak terlibat dalam pembicaraan yang negatif atau merendahkan.
2. Prinsip kerjasama dalam berbicara, Ibnu ‘Ajibah menyatakan pentingnya berbicara secara langsung dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Ini mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari istilah yang membingungkan, itu menunjukkan bahwa komunikasi yang

efektif memerlukan kesepakatan antara penyampai pesan dan penerima pesan, sehingga informasi tersebut bisa diterima dan dipahami dengan baik. Memberikan kesan positif, dalam berbicara penting untuk menciptakan suasana yang membuat lawan bicara merasa aman dan nyaman. Ini membantu terbangunnya komunikasi yang baik.

3. Menyesuaikan dengan konteks, berbicara harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman, sehingga hubungan sosial bisa terjaga dan semakin erat.
4. Mengedepankan kesadaran akan kehadiran Allah, seseorang yang berbicara harus menyadari bahwa Allah selalu berada di sekitarnya. Kesadaran ini membuatnya berhati-hati dalam bertindak dan berkata-kata agar tidak melakukan kesalahan.
5. Memeriksa kebenaran informasi, ketika menerima informasi dari orang lain, penting untuk tidak langsung percaya tetapi mengecek dulu kebenarannya. Ini penting terutama di zaman sekarang ketika informasi bisa tersebar luas dan cepat melalui media sosial agar terhindar dari hoax.
6. Kejujuran dalam berbicara, pondasi utama dalam berbicara adalah kejujuran. Ini menjelaskan bahwa setiap pernyataan harus mencerminkan kebenaran untuk menjaga reputasi dan kehormatan diri. Implementasinya adalah berbicara dengan integritas dan menghindari kebohongan.
7. Refleksi spiritual, karena setiap kata yang diucapkan harus direnungkan, sebab berbicara adalah selain sebagai komunikasi dengan sesama ia juga bentuk komunikasi dengan Allah, karena setiap kata yang diucapkan harus

dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Ini menunjukkan ketika berbicara setiap individu untuk selalu menjaga niat baik dan menghindari ucapan yang dapat menjatuhkan martabat orang lain, dengan menerapkan etika berbicara, hubungan sosial dapat diperkuat, seperti menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan menghindari konflik yang tidak perlu.

8. Larangan berbicara negatif, termasuk didalamnya adalah larangan untuk berprasangka buruk, mencari aib orang lain, dan melakukan ghibah. Implementasinya adalah menjaga lisan dari ucapan yang merugikan orang lain dan berusaha untuk selalu berprasangka baik dalam setiap situasi. Ini mengarah kepada pembentukan karakter seorang muslim agar berhati-hati dalam bersikap dan berucap/berbicara, menjaga kehormatan sesama, serta memperkuat persatuan umat melalui pengendalian diri dari dosa lisan dan prasangka buruk.

Secara keseluruhan, implementasi dari etika berbicara dalam konteks sufi ini mengajak individu untuk berbicara dengan kesadaran moral, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan cara yang positif dan konstruktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Sufistik Ibnu ‘Ajibah tentang etika berbicara dalam Surah Maryam ayat 18 ketika berbicara seseorang harus mengadopsi sifat *wara’* (sikap menjaga diri dari hal-hal yang dilarang, serta berusaha menghindari dosa) dan *’iffah* (pengendalian diri, kemurnian hati, menjaga harga diri dan mendekatkan diri kepada Allah), ayat 19, ketika berbicara langsung *to the point* dan sesuaikan dengan konteksnya, terutama terkait ketauhidan, ayat 20, ketika berbicara informasi yang disampaikan oleh orang lain harus ditelusuri lebih lanjut kebenaran/kevalidan informasi tersebut, ayat 21, Ibnu ‘Ajibah menekankan bahwa pondasi utama yang harus dilakukan ketika berbicara adalah kejujuran; Surah al-Isra’ ayat 23, Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa ketika berbicara hendaknya jangan mengatakan sesuatu yang mengandung *ta’fif* (menggerutu, mengomel, mengeluh) dan *nahri* (mencaci, memaki, atau mencela); Terakhir Surah al-Hujurat ayat 12, Ibnu ‘Ajibah pada ayat ini menjelaskan Janganlah kalian mencari-cari aib kekurangan orang lain.
2. Implementasi penafsiran Ibnu ‘Ajibah di era sekarang adalah bahwa seseorang ketika berbicara harus dengan kesadaran moral dan menjaga niat baik, misalnya menghindari kata-kata yang merendahkan orang lain dan

berusaha untuk tidak terjebak dalam pembicaraan yang tidak produktif. Ini berarti ketika berbicara tidak hanya memilih kata-kata yang benar, tetapi juga baik dan bermanfaat bagi orang lain.

B. Saran

1. Menerapkan Etika Berbicara

Setiap individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai *wara*’ dan *’iffah* dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika berbicara, dengan tujuan untuk menjaga diri dari dosa, mengendalikan nafsu, dan menciptakan komunikasi yang positif dengan saling menghormati serta mencerminkan nilai moral yang tinggi.

2. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, benar adanya bahwa peneliti hanya berfokus pada 6 ayat, yang juga masih berkutat pada analisis deskriptif. Harapannya, akan ada setelah ini penelitian terbaru yang mampu menjelaskan secara kritis, mendalam dan menyeluruh dalam membahas ayat etika berbicara dengan menggunakan pendekatan yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat, seperti pendekatan kontemporer dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adiwijaya, Rizki, *Menguasai Seni Berbicara: Tips dan Trik Jitu Agar Publik Tertarik dengan Presentasi Anda*, Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2024.

Agama RI, Kementerian, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2019.

_____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Edisi yang disempurnakan Jilid 9, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Anggraeni, Vilma Dewi, *Etika Kepribadian*, Bogor: IPB Press, 2019.

Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismā'īl Abū Abdullah, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūr Rasūlullah SAW* Jilid 8, Mesir: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.

Burhan, Asmawati, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.

Darmawati, Uti, *Teknik Berbicara*, Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara, 2019.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Fārābī (al), Abū Naṣr Ismā'īl bin Ḥammad al-Jawhārī, *al-Ṣiḥah Tāj al-Lughah wa Ṣiḥah al-'Arabiyah* Juz 1, Beirūt: Dār al-'Ilm li al-Malayyin, 1987.

Firdaus, Iqro', *Bicaralah Yang Baik Atau Diamlah!*, Yogyakarta: Penerbit Noktah, 2019.

Ghazālī (al), Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad *Ihyā' 'Ulūmuddīn* Jilid 1, Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.

_____, *Ihyā' 'Ulūmuddīn* Jilid 3, Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.

Ḥasanī (al), Abi al-'Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu 'Aḡibah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* Jilid 1, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

_____, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* Jilid 3, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

- _____, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* Jilid 5, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- _____, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* Jilid 7, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Ḥanbalī (al), Zain al-Dīn 'Abdur Raḥman bin Aḥmad bin Rajab bin al-Ḥasan, *Laṭa'if al-Ma'ārif*, t.t: Dār Ibnu Ḥazm, 2004.
- Hairul, Mohammad Azwar, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Aḡbah*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.
- Hamim, Khairul, *Etika Komunikasi Islami*, Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022.
- Kamil, Sukron, *Etika Islam, Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Key, Arum Faiza & Diana, *Seni Berbicara Positif (Refleksi Untuk Selalu Berucap Baik dan Bermanfaat)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023.
- Kistanto, Nurdien H., *Pengantar Etika Modul 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, t.th.
- Komaeri, Abdul Kodri, *Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Diskrepansi Perilaku Manusia Di Dunia Nyata Dan Dunia Maya*, Sukabumi : Penerbit CV Jejak, 2023.
- Māwardī (al), Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, t.tp: Dār Maktabah al-Ḥayah, 1986.
- Maghribī (al), Abī 'Alī al-Ḥasan bin Muḥammad bin Qāsīm, *Ṭabaqāt al-Shādhiliyyah al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Marzuqi, Iib, *Keterampilan Berbicara, Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Surabaya: CV Istana Grafika, 2019.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muammar, Muammar, *Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar*, Mataram: Sanabil, 2021.
- Musaba, Zulkifli, *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.

- Naisābūrī (al), Muslim bin al-Ḥujjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah SAW* Juz 4, Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-'Arabī, 2010.
- Nu'man, Mohammad, *Etika Islam, Telaah Kritis Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*, Surabaya: Bookmark Press, 2010.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Samsu, Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, Jambi: Pusaka, 2017.
- Sha'rāwī (al), Muḥammad Mutawallī, *min Akhlāq al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Pustaka Mizan, 2009.
- _____, *Tafsir Al-Misbāh* Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sijistānī (al), Abū Dāwud Sulaimān bin al-'Ash'th bin Ishāq bin Bashīr bin Shidad bin 'Amr al-Azdi, *Sunan Abī Dawud* Jilid 4, Beirut: Maktabah al-'Isriyyah, t.th.
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subhayni, Subhayni, *Keterampilan Berbicara*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Supriyana, Asep, *Hakikat Berbicara*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2016.
- Supriyanto, Tomi Wahyu, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Teori dan Praktik*, Jawa Barat: FORSILADI Press, 2024.
- Tirmidhī (al), Abū 'Īsa Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidhī Taḥqīq Aḥmad Muḥammad Shākir* Jilid 4, Mesir: Mustafa al-Bāli al-Halabī, 1975.
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Yogyakarta: IRCISod, 2022.
- Zuhailī (al), Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa Sharī'ah wa Manhaj* Jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1997.

_____, *al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa Sharī’ah wa Manhaj* Jilid 16, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1997.

_____, *al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa Sharī’ah wa Manhaj* Jilid 26, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1997.

Skripsi, dan Tesis

Alawiyah, Fakhriyatus Shofa, Etika Berbicara Persepektif Al-Qur’an dan Implementasinya di Era Digital, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Nisa’, Ade Khirun, Etika Wanita Berbicara Terhadap Lawan Jenis Dalam Al-Qur’an (Studi Living Qur’an QS. Al-Ahzab Ayat 32 di UIN Malang), *Prosiding Risalah Akhir*, Ma’had al-Jami’ah al-‘Aly UIN Malang, 2021.

Solichah, Yunia Mar’atus, Etika Berbicara dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

Majid, Abd Hamid, Etika Komunikasi Di Era Digital Persepektif Al-Qur’an: Studi Penafsiran Sufistik Ibnu ‘Ajībah dalam *al-Baḥr al-Maḍīd*, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya, 2024.

Hanafi, Rofi’i, Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Zubair, Zubair, Ibnu ‘Ajībah wa al-Majāz fī Tafsīrihī al-Baḥr al-Maḍīd: Sūrah Yāsin Anmūzajan, *Tesis*: University of Abu Bakr Belkaid Tlemcen, Algeria, 2015.

Jurnal

Abadi, Totok Wahyu, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika” dalam *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Maret 2016.

Fatma, Desi, “Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Vol. 8, No. 1, April 2024.

Fernanda, Ahmad, “Tasawuf Hamka Sebagai Solusi Kontemporer Untuk Gen Z Ditengah Tantangan Budaya Pop *Cogil* dan *Cegil*” dalam *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 15, No. 2, Desember 2023.

Hairul, Moh. Azwar, “Dimensi Sufistik-Filosofis Ibnu ‘Ajibah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid” dalam *Farabi*, Vol. 18, No. 2, Desember 2021.

Hermansyah, Hermansyah, “Manhaj Tafsir Ishari Ibnu ‘Ajibah dalam Kitab tafsirnya Al-Bahrul Madid” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 07, Januari 2022.

Mualimin, Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2017.

Naibin, Naibin, “Etika Sufistik: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat” dalam *Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 5, No. 3, September 2024.

Sa’dina, Ahmad Midrar, “Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 1, 2022.

Sholihah, Amaliatus, “Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari dan Pandangan Para Ulama” dalam *Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Juni 2024.

Tohir, Umar Faruq, “Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak” dalam *Al-I’jaz*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.

Internet

Administrator, “Beda Budaya Bikin Beda Cara Bicara. Jadi Masalahkah?” dalam <https://kelascenta.com/relationship/beda-budaya-beda-cara-bicara> diakses 14 Februari 2025 pukul 15.12 WIB.

_____, “Suku Bangsa” dalam <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa> diakses 8 Februari 2025 pukul 13.13 WIB.

Aris, “Pengertian dan Contoh Manusia sebagai Makhluk Sosial” dalam <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-contoh-manusia-sebagai-makhluk-sosial/> diakses 3 Januari 2025 pukul 13.56 WIB.

Faizin, Muhammad, “6 Etika Berbicara dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an” dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-etika-berbicara-dalam-ayat-ayat-al-qur-an-v5J89> diakses 02 November 2024 pukul 13.12 WIB.

Infografis, “Sebaran Jumlah Suku di Indonesia” dalam <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071> diakses 8 Februari 2025 pukul 13.37 WIB.

Khotimah, Nur, “Awal Mula Video Gus Miftah Hina Penjual Es Teh Viral, Penyebar Pertamanya Sedang Dicari” dalam <https://www.suara.com/lifestyle/2024/12/09/170508/awal-mula-video-gus-miftah-hina-penjual-es-teh-viral-penyebar-pertamanya-sedang-dicari> diakses 11 Desember 2024 pukul 21.58 WIB.

Lupito, Ashaq, “Diduga Sakit Hati, Siswa MTS di Malang Nekat Bunuh Diri” dalam <https://jatimtimes.com/baca/322608/20241011/103500/diduga-sakit-hati-siswi-mts-di-malang-nekat-gantung-diri> diakses 18 November 2024 pukul 20.56 WIB.

Rizty, Rizty, “Dampak Negatif Tidak Menjaga Lisan: Awas, Menyesal!” dalam <https://silamparivt.disway.id/amp/8081/dampak-negatif-tidak-menjaga-lisan-awas-menyasal> diakses 22 November 2024 pukul 20.55 WIB.

Sari, Lukman Diah, “Selebgram Isa Zega Ditahan Polda Jatim, Kasus Pencemaran Nama Baik” dalam <https://www.metrotvnews.com/read/kqYCY1g2-selebgram-isa-zega-ditahan-polda-jatim-kasus-pencemaran-nama-baik> diakses 19 Februari 2025 pukul 13.26 WIB.

Sutia/MZ, “Pentingnya Menjaga Tutur Kata” dalam <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/menjaga-tutur-kata/> diakses 15 November 2024 pukul 20.06 WIB.

Takariawan, Cahyadi, “Kaleidoskop Keluarga 2024: Rapor Merah Keluarga Indonesia” dalam https://www.kompasiana.com/pakcah/675c5fb334777c0ca757a782/kaleidoskop-keluarga-2024-rapor-merah-keluarga-indonesia?page=1&page_images=1 diakses 16 Desember 2024 pukul 16.16 WIB.

Yusuf, Adie Erar, “Kedudukan Manusia Sebagai MakhluK Sosial” dalam <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/kedudukan-manusia-sebagai-makhluK-sosial/> diakses 8 Februari 2025 pukul 12.49 WIB.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Shiela Almaulidiya, lahir di Surabaya pada tanggal 23 Mei 2003. Merupakan anak kedua dari Bapak Mohammad Rifa'i dan Ibu Siti Hosiseh, adalah Penulis dari skripsi ini.

Pendidikan formalnya dimulai di MI Nurul Huda Jatipurwo pada tahun 2009-2013, dan MI Al Fithrah Surabaya tahun 2013-2015, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan mengikuti jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Fithrah Surabaya mulai tahun 2015-2018, dilanjutkan ke jenjang Pendidikan Diniyah Formal Ulya (PDF) Ulya Al Fithrah pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021, ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah yang sekarang beralih menjadi Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.

Disamping menjadi mahasiswa, Penulis juga aktif di beberapa organisasi intra di kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMAPRODI), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA).

Di tahun 2025, berkat Rahmat Allah SWT dan disertai doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Penafsiran Ibnu 'Ajibah dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*”.

Demikian Riwayat Hidup Penulis untuk sekedar diketahui.

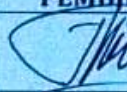
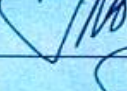
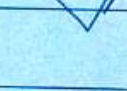
Surabaya, 18 Juli 2025.

Penulis,

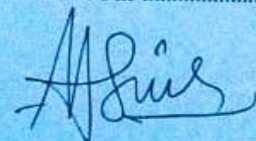
Shiela Almaulidiya

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SHIELA ALMAULIDIYA
NIM : 202112139111
Semester : 8
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Iktisad, Dakwah
Dosen Pembimbing : Mohamad Anas, S.T., M.Th.I

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	19 Desember 2024	Pengajuan Proposal Skripsi	
2.	19 Februari 2025	Revisi Proposal skripsi tahap pertama	
3.	7 Maret 2025	ACC proposal dan uji rangkai	
4.	11 Juni 2025	Bimbingan bab II dan III	
5.	26 Juni 2025	ACC bab II dan III	
6.	3 Juli 2025	Bimbingan bab IV dan V	
7.	18 Juli 2025	ACC bab IV dan abstrak	
8.	15 Agustus 2025	Revisi dan uji rangkai Skripsi	
9.			
10.			
11.			
12.			
JUDUL SKRIPSI :			
ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN (Penafsiran Ibnu 'Ajjibah dalam al-Bahr al-madid Fi Tafsir al-Qur'an al-majid)			

Ketua Prodi IAT



Ach. Iman Bashori, M.Th.I

Catatan :

Kartu ini wajib diserahkan kembali ke Akademik pada saat pendaftaran ujian Skripsi.